

INTEGRITAS HAMBAN TUHAN MENURUT 1 TIMOTIUS 4:11-16

Josina Mariana Riruma

PENDAHULUAN

Kehidupan rohani seseorang tidak terjadi dari usaha manusia, tetapi dimulai dari panggilan Allah terhadap dirinya kemudian dilanjutkan dengan respon orang tersebut terhadap panggilan Tuhan (kelahiran baru) dan dinyatakan dalam tindakan untuk bertobat. Manusia rohani yang sesungguhnya adalah dilahirkan dalam Roh, sehingga manusia lama kita, yaitu manusia kedagingan, mati dan dikubur untuk kemudian bersama-sama dengan Kristus dibangkitkan menjadi manusia baru di dalam Kristus. Keselamatan yang diberikan Allah kepada seseorang harus ditindaklanjuti dengan ketaatan total terhadap setiap perintah Tuhan. Hidup rohani seorang Kristen adalah proses pengudusan yang dilakukan oleh Allah dengan usaha manusia secara terus-menerus di dalam ketaatan kepada perintah Tuhan (1 Kor. 15:10). Seorang Kristen yang memiliki ketaatan total dalam melakukan kehendak Tuhan maka akan menjadi teladan bagi orang lain. Salah satu kehendak Allah yang harus dilakukan oleh manusia adalah hidup dalam kekudusan yang berarti bahwa melakukan kehendak Allah itu berlaku untuk seluruh aspek kehidupan orang percaya. Mencapai standar yang diinginkan Tuhan yaitu hidup dalam kekudusan tidak dapat terjadi secara instan. Orang percaya dalam menjalani kehidupan rohaninya harus berusaha untuk mematikan sifat-sifat kedagingan yang berada dalam dirinya. Tahap inilah yang disebut dengan proses pengudusan Tuhan bagi kehidupan orang percaya.

Jerry Bridges dalam bukunya yang berjudul “Mengejar Kekudusan” mengutip pendapat G.B. Stevens demikian:

Panggilan untuk hidup kudus ini didasarkan atas kenyataan bahwa Allah sendiri kudus. Oleh karena Allah kudus, Ia meminta agar kita pun kudus adanya. Banyak orang Kristen menjalani apa yang disebut sebagai “kekudusan menurut budaya.” Mereka menyesuaikan diri pada pola watak dan tingkah laku orang-orang Kristen di sekeliling mereka. Ketika budaya kekudusan Kristen di sekeliling mereka naik turun, kekudusan orang-orang Kristen pun naik turun. Tetapi Allah memanggil kita agar kita kudus seperti diri-Nya. Kekudusan tidak lain dan tidak bukan adalah penyesuaian dengan watak Allah.¹

¹ Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan*, (Jakarta: Pioner Jaya, 2009), 21

Hidup dalam kekudusan tidak tergantung dari situasi dan kondisi dengan kata lain kekudusan hidup bukan pilihan. Tetapi kekudusan hidup adalah suatu keharusan bagi semua orang Kristen. Allah menginginkan agar setiap orang percaya harus mencapai standar yang Allah inginkan yaitu hidup dalam kekudusan. Yang menjadi alasan orang Kristen harus hidup dalam kekudusan karena Allah yang telah memanggil orang Kristen adalah kudus. Allah tidak menginginkan semua percaya melakukan dosa karena Allah sangat membenci dosa.

Keberadaan setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus harus berpadanan linear dengan keberadaan Allah. Karena Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus adalah Bapa setiap orang percaya maka kehidupannya harus sesuai dengan yang Tuhan Yesus inginkan. Yang menjadi standar kehidupan orang percaya adalah standar Allah yaitu orang percaya harus hidup sebagai penurut Allah. Karena dalam kehidupan orang-orang percaya ada gambar Allah yang dipulihkan. Jelaslah bahwa, seseorang yang telah menjadi anggota Kerajaan Allah, dalam hidupnya tidak ada kesempatan sedikitpun untuk mengikuti egoismenya. Melakukan kehendak Allah dan menjadi serupa dengan Allah adalah suatu harga mutlak dan tidak ada penawaran sedikitpun.

Dalam prolog suratnya kepada jemaat di Korintus, rasul Paulus menggunakan istilah “kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus. Istilah “dikuduskan” dalam bahasa Yunani yaitu *ἡγιασμένοις* berasal dari kata *ἁγιάζω* (*hagiazō*) yang artinya *to make holy, that is, (ceremonially) purify or consecrate; (mentally) to venerate: - hallow, be holy, sanctify*. Dengan demikian memiliki pengertian Allah memanggil seseorang dan menjadikannya kudus di hadapanNya dan kekudusan itu harus terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan konsep kekudusan, Bridges menuliskan demikian: Kitab Suci berbicara tentang dua segi kekudusan, yaitu kekudusan yang kita miliki di hadapan Allah melalui Kristus, dan kekudusan yang kita usahakan. Kedua segi kekudusan ini saling melengkapi satu dengan yang lainnya, karena kita diselamatkan agar kita menjadi kudus: “Allah memanggil kita bukan bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus (1 Tes. 4:7).”²

Jadi, keselamatan yang sudah diberikan kepada orang percaya harus dikerjakan yaitu melalui ketatatan untuk melakukan setiap perintah Tuhan. Hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Allah tidak hanya memilih dan memanggil seseorang untuk diselamatkan melainkan tujuan Allah selanjutnya adalah bahwa melalui keselamatan yang telah diterima orang tersebut harus hidup dalam kekudusan. Berkenaan dengan tujuan Allah dalam hidup seseorang yang telah dipilih dan diselamatkan, Andrew Murray menguraikan dalam tulisannya demikian:

² Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan...*, 32

Not only has God chosen and called us for salvation, but also for holiness-salvation in holiness. The goal of the young Christian must not only be safety in Christ, but also holiness in Christ. Safety and salvation are, in the long run, found only in holiness. The Christian who think that his salvation consist merely in safety and not in holiness will find himself deceived.³

Jadi, kehidupan rohani orang Kristen tidak hanya sampai pada menerima keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yesus, melainkan harus memiliki tujuan hidup yaitu hidup dalam ketaatan.

Ferguson memaparkan bahwa setiap orang percaya diperintahkan untuk hidup dalam “takut akan Tuhan” (1 Ptr. 2:17 dan Ef. 5:21). Salah satu akibat dari kehidupan yang takut akan Allah adalah orang Kristen akan memiliki integritas karakter Kristen. Karakter yang dimaksud adalah “mampu berkata tidak” terhadap segala hal yang merupakan pelanggaran terhadap hukum Tuhan. Selanjutnya Ferguson juga memberikan penjelasan dalam bukunya berkenaan dengan cara agar setiap orang Kristen dapat memiliki rasa takut akan Tuhan.

Pertama-tama, pikirkan bahwa Allah telah memilih saudara. Saudara dipilih untuk melayani Dia, tetapi hanya karena Ia yang pertama-tama mengasihi dan memilih Saudara. Rahasia relasi antara pemilihan Allah terhadap kita dan pilihan kita kepada Allah, harus menjadikan kita semakin takut akan Allah.⁴

Jadi, apabila orang percaya memiliki pemahaman yang benar berkenaan dengan pemilihan Tuhan atas dirinya maka akan timbul rasa takut akan Tuhan yang berada dalam diri setiap orang percaya. Akibat dari pemahaman yang benar akan melahirkan komitmen untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Hidup sesuai dengan kehendak Allah atau hidup dalam kekudusan adalah kehidupan yang sesuai dengan standar moral Allah yang dapat kita dapati dalam Alkitab. Selain itu harus hidup berlawanan dengan kehidupan dunia yang penuh dengan dosa. Bridges menjelaskan dalam tulisannya bahwa “hidup kudus ditandai dengan (menanggalkan) manusia lama, yang menemui kebinasaan oleh nafsunya yang menyesatkan.... dan (mengenakan) manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. (Ef. 4:22, 24).⁵ Menanggalkan manusia lama berarti adanya suatu keputusan dalam diri orang percaya untuk mau mengikuti kehendak Tuhan agar semakin hari gambaran Kristus menjadi nyata dalam dirinya.

³ Andrew Murray, *The New Life*, (United State of America:Whitaker House, 1982), 67

⁴ Sinclair B. Ferguson, *Bertumbuh dalam Anugerah*, (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 41

⁵ Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan...*, 13

Perubahan karakter dimulai dari dalam hati manusia. Seperti yang dituliskan oleh Willard demikian:

The revolution of Jesus is first and always a revolution of the human heart. His revolution does not proceed through the means of social institution and laws.... Rather, his is a revolution character, which proceeds by changing people from the inside through ongoing personal relationship with God and one another. It is a revolution that changes people ideas, beliefs, feelings, and habits of choice, as well as their bodily tendencies and social relationship.⁶

Jadi, perubahan untuk menjadi serupa dengan Tuhan hanya dapat dilakukan oleh Tuhan. Proses pembentukan kehidupan kerohanian seseorang adalah merupakan suatu proses yang terjadi secara terus menerus.

Searah dengan hal tersebut di atas, Sinclair B. Ferguson memaparkan dalam bukunya "Children of the Living God" bahwa seorang yang telah menjadi warga Kerajaan Allah maka akan memiliki perubahan dalam kehidupannya yaitu perubahan gaya hidup. Semua anak Allah memiliki karakter yang berkualitas karena Allah telah bekerja di dalam dan melalui kepribadian setiap orang yang percaya kepadaNya.⁷ Jadi, dari pernyataan ini terlihat bahwa perubahan karakter terjadi karena Allah yang telah melakukan dalam kehidupan orang percaya. Seorang Kristen harus memiliki kehidupan yang berkualitas

TERMINOLOGI

Integritas merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh seorang hamba Tuhan. Karena seorang hamba Tuhan dalam melakukan tugasnya dia bertanggung jawab terhadap Tuhan yang telah mempercayakan pelayanan tersebut. Ketika seorang hamba Tuhan melakukan pelayanan tetapi tidak disertai dengan integritas dalam dirinya maka pelayanan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan organisasi di dunia.

Terminologi Integritas secara Umum

Kata integritas atau *integrity* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin yaitu *integer*. Sehubungan dengan kata *integrity*, maka Thatcher menulis

⁶ Dallas Willard, Don Simpson, *Revolution Character*, (Nottingham: Intervarsity Press, 2006), 16

⁷ Sinclair B. Ferguson, *Children of the Living God*, (Surabaya:Penerbit Momentum,2003), 45

dalam bukunya, “*integrity from F integritas from L integer, entire*). *Behavior in accordance with a strict code of values, moral, artistic, etc; honesty, entirety, the quality of wholeness; something without mark or stain; soundness.*”⁸ Jadi kata integritas dari bahasa Latin mencakup beberapa aspek yaitu lahiriah, moral, etika, dan karakter yang mulia. Sedangkan kata integritas menurut bahasa Inggris memiliki pengertian berarti menyeluruh, lengkap atau segalanya. Sedangkan menurut kamus Oxford menghubungkan arti integritas dihubungkan dengan kepribadian seseorang yaitu jujur dan utuh.⁹

Yosafat B mengutip pendapat K. Prent dalam *Kamus Latin – Indonesia*, menuliskan demikian, kata integritas (dalam bahasa Indonesia) berasal dari kata *integer* (bahasa Latin). Kata *integer* dapat diartikan dalam beberapa pengertian yaitu:

1. Dalam arti jasmani: a) utuh, seluruhnya; (masih) lengkap; seanteronya; genap; komplit; bulat; tidak cidera; tidak kena luka; tidak dirusakkan. b) tidak bercampur, murni (fontes) - c) tidak kurang suatu apapun; sempurna; tidak bercela; suci (virgo); murni; tulen - d) tidak berubah; (masih) kuat; segar; belum layu (masih) baru; tidak lelah; pulih; sembuh (valetudo); segar dan kuat - e) seluruh (annus)...f) tepat, tidak salah (verba) - 2. dalam arti psychis dan moral: a) belum diputuskan, tidak ditetapkan; masih bebas; saya bebas untuk; saya mempunyai kekuatan penuh atas, untuk; memegang hak (kuasa) penuh atas (untuk) - b) belum berpengalaman; masih baru - c) tidak berprasangka; tidak memihak; tidak berat sebelah - d) belum busuk; lurus hati; suci; tidak mencari kepentingan sendiri; tiada mencari laba; tidak tamak; suci hidupnya; tidak dicemari.¹⁰

Selanjutnya Yosafat menuliskan bahwa integritas memberikan gambaran tentang kualitas diri seseorang yang mencakup berbagai aspek kehidupan seorang manusia yaitu, memiliki pikiran yang utuh, (cerdas, dalam dan luas), emosi yang stabil, kemauan yang teguh, tidak mudah menyerah, mampu berbagi hidup dengan orang lain, menaati peraturan yang ada, berfokus pada nilai-nilai luhur agama dan kemanusiaan.¹¹ Jadi, integritas berarti memiliki cakupan meliputi beberapa aspek kehidupan manusia yang menyeluruh meliputi moral, etika dan karakter yang mulia.

Kamus *the American College Dictionary* mengartikan kata integritas dalam dua pengertian antara lain: “1. *soundness of the moral principle and character; uprightness; honesty.* 2. *state of being whole, entire, or*

⁸ Virginia S. Thatcher, *Educational Book of Essential Knowledge An Edition of the Webster Encyclopedic Dictionary of the English Language*, (American: Consolidated Book Publisher, 1969), 448

⁹ _____, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*

¹⁰ Yosafat B, *Integritas Pemimpin Pastoral*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 87-88

¹¹ Ibid., 88

*undiminished; to preserve the integrity of the empire; 3. sound, unimpaired, or perfect condition; the integrity of text.*¹²

Selanjutnya Peter Salim dalam bukunya mendefinisikan kata integritas dalam dua pengertian yaitu: 1. Jujur dan dapat dipercaya, kejujuran, integritas... 2) kesatuan, keutuhan...¹³ Sedangkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengartikan kata integritas dengan: 1) keterpaduan, kebulatan, keutuhan. 2) jujur dan dapat dipercaya.

Secara umum integritas adalah gambaran keseluruhan dari kehidupan seseorang yang dapat dipercaya karena orang tersebut memegang teguh dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip kebenaran yang normatif.

Perjanjian Lama

Perjanjian Lama menggunakan kata $\tau\omicron\mu$ (*tôm*) untuk merujuk kepada istilah integritas. Kata $\tau\omicron\mu$ (*tôm*) memiliki pengertian: *completeness; figuratively prosperity; usually (morally) innocence: - full, integrity, perfect (-ion), simplicity, upright (-ly, -ness), at a venture.*¹⁴ Katatôm berasal dari kata *tâmamyang* berarti: *A primitive root; to complete, in a good or a bad sense, literally or figuratively, transitively or intransitively: - accomplish, cease, be clean [pass-] ed, consume, have done, (come to an, make an) end, fail, come to the full, be all gone, X be all here, be (make) perfect, be spent, sum, be (shew self) upright, be wasted, whole.*¹⁵ Jadi, kata Ibrani “*tom*” mengandung arti “sempurna, kehidupan yang tidak dapat dipersalahkan, hati nurani yang bersih, dan kemurnian.”

Tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama yang mempunyai integritas dalam dirinya, biasanya dihubungkan dengan kehidupan yang bergaul karib atau intim dengan TUHAN (Yahwe). Alkitab memberikan gambaran tentang orang yang memiliki integritas adalah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, tidak berjalan di jalan orang berdosa, tidak bergaul dan bersekutu dengan pencemooh (Mzm. 1: 1-2). Sebaliknya adalah merupakan orang yang takut akan Tuhan (Ams. 1:7). Selain orang yang takut akan Allah, orang yang memiliki integritas adalah orang-orang yang menyukai dan merenungkan Firman Tuhan secara terus menerus, berjalan di jalan yang benar dan menjauhkan diri dari kejahatan (Mzm. 1:2,6). Searah dengan hal ini, Bromiley menuliskan bahwa:

The basic meaning of “integrity” in the OT is “soundness of character and adherence to moral principle,” i.e., uprightness and honesty, whether referring

¹² C. L. Barnhart, *the American College Dictionary*, (New York: Random House, 1961), 633

¹³ Peter Salim, *The Contemporary English – Indonesian Dictionary*, (Indonesia: Media Eka Pustaka, 2006), 1143

¹⁴ www.e Sword.net in *Strong's Hebrew and Greek Dictionaries*

¹⁵ Ibid

to Abraham (Gen. 20:5f), David (1 K. 9:4), Job (Job 2:3, 9; 4:6; 27:5; 31:6), or the psalmist (ps. 7:8; 25:21; 26:1, 11; 41:12; 101:2). A common expressions is “to walk in integrity is seen as an essential characteristic of the upright life: Yahweh will protect those who walk in it (2:7); their security is assured (2:21; 10:9; 20:7; 28:18); it is a trustworthy guide for living (11:3), and better than wealth (19:1; 28:6).¹⁶

Makna dasar dari kata integritas dalam Perjanjian Lama adalah “kesehatan karakter dan kepatuhan terhadap prinsip moral.” Mereka adalah orang yang memiliki ketulusan dan kejujuran (Kej. 20:5). Dalam kitab Amsal, integritas dipandang sebagai karakteristik yang penting dari kehidupan yang tulus. Tuhan akan melindungi orang-orang yang berjalan dalam integritas (Ams. 2:7), dan keamanan mereka terjamin (2:21; 10:9; 20:7; 28:18). Mereka yang berintegritas akan dituntun (Ams. 11:3), dan memiliki integritas lebih baik daripada kekayaan (Ams. 19:1; 28:6). Dari penggambaran di atas dapat disimpulkan bahwa integritas dalam Perjanjian Lama, merupakan cermin karakter seseorang. Karakter yang baik terbentuk dari dan akibat pergaulan seseorang dengan Tuhan, yang mengakibatkan sifat-sifat moral Allah dimiliki orang tersebut. Implikasi etisnya adalah ia berusaha hidup benar dalam relasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan tempat ia hidup. Berdasarkan pemaparan di atas maka, integritas dalam Perjanjian Lama memiliki pengertian bahwa seseorang yang dalam dirinya tidak dijumpai kesalahan karena orang tersebut memiliki kesempurnaan dalam keseluruhan hidupnya. Ayub merupakan salah satu tokoh dalam Perjanjian Lama yang memiliki hal tersebut. Ayub 2 : 3 dan 9 menggunakan kata “kesalehan” dengan “*integrity*.” Komitmen Ayub untuk tetap hidup dalam kesalehan tidak dipengaruhi oleh segala situasi. Alkitab memberikan penggambaran bahwa ketika anak-anaknya laki-laki dan perempuan ketika selesai melakukan pesta pora, Ayub akan membakar korban persembah di hadapan Tuhan untuk meminta pengampunan dari Tuhan. Ketika Ayub Tuhan mengizinkan untuk mengalami barah yang membusuk dari telapak kaki sampai batok kepalanya, Ayub tetap memiliki komitmen bahwa dia tidak akan meninggalkan Tuhan yang disembahnya. Ayub memiliki prinsip bahwa dirinya harus siap untuk menerima hal yang baik ataupun jahat dari Tuhan. Jadi integritas adalah komitmen yang dimiliki oleh seseorang dalam dirinya dan komitmen tersebut harus dilakukan dalam kehidupannya.

Tenney dalam bukunya memaparkan pengertian integritas dalam Perjanjian Lama yaitu “*completeness*,” “*wholeness*.”¹⁷ Dari kutipan di atas terlihat bahwa pengertian dari integritas bukan hanya mencakup karakter baik

¹⁶ Geoffrey W. Bromiley (GE), *The International Standard Bible Encyclopedia Vol. Two*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company : 1992), 857

¹⁷ Merril C. Tenney (GE), *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, (Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1980), 293

atau sehat melainkan integritas juga mencakup adanya komitmen dalam diri seseorang untuk setia atau taat pada prinsip-prinsip moral yang berlaku dan hal tersebut akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari

Yosafat dalam tulisannya mengutip pendapat Bromiley sebagai berikut, makna mendasar dari kata “*integrity*” dalam Perjanjian Lama adalah “*soundness of character and adherence to moral principle* (kesehatan karakter dan kepatuhan terhadap prinsip moral.”¹⁸ Jadi, seseorang dikatakan memiliki integritas apabila orang tersebut memiliki karakter yang sehat yaitu tidak terdapatnya penyimpangan-penyimpangan dalam sikapnya baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Orang tersebut dalam bersikap tidak memiliki penyimpangan terhadap dirinya sendiri ataupun kepada orang lain karena dalam dirinya memiliki keteguhan yang kokoh terhadap setiap prinsip-prinsip yang menyangkut kehidupan bersama.

Perjanjian Baru

Berkaitan dengan pemakaian kata integritas dalam Perjanjian Baru, menurut Tenney hanya dipakai satu kali yaitu dalam Titus 2:7, yaitu kata *αφορία* (aphoria).¹⁹ Selanjutnya Tenney menuliskan bahwa kata *αφορία* (aphoria) dalam dunia Yunani memiliki pengertian “*incorruption,*” atau “*soundness.*”²⁰ Selanjutnya Tenney menuliskan bahwa integritas menunjukkan pada suatu kualitas yang tidak bergantung pada kebaikan atau kebajikan manusia melainkan pada pekerjaan Tuhan yaitu pembenaran dan penyucian seperti yang dinyatakan dalam Alkitab.²¹ Searah dengan hal ini, Strong menggunakannya dengan kata *αφθαρσία* (aphtharsia) yang artinya *incorruptibility; gen. unending existence; genuineness* (kesungguhan, keiklasan); *immortality* (keabadian), *incorruption* (tidak dapat disuap), *sincerity* ketulusan hati.²² Jadi, seseorang yang memiliki integritas bukanlah merupakan hasil dari usaha dirinya karena seseorang bisa memiliki karakter yang baik dan terlihat dalam kehidupannya semuanya berasal dari Tuhan. Atau dengan kata lain seseorang yang memiliki hati yang tulus tidak tergantung oleh situasi apapun melainkan kualitas kehidupan tersebut terjadi karena orang tersebut memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan.

Berdasarkan Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa orang yang memiliki integritas atas orang yang memiliki keadaan hati yang suci. Memiliki hati yang suci akan mendorong seseorang memiliki sikap dan tindakan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

¹⁸ Yosafat B, *Intgritas Pemimpin Pastoral...*, 90

¹⁹ Merril C. Tenney (GE), *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible...*, 293

²⁰ Ibid

²¹ Merril C. Tenney (GE), *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible...*, 294

²² James Strong, *Greek Dictionary of the New Testament*, (McLean, Virginia:nd), 17

Dalam Perjanjian Baru istilah “orang yang suci hatinya” menggunakan istilah *katharos* yang berarti *clean, clear* dan *pure*.²³ Jadi integritas adalah kemurnian hati yang dimiliki oleh seseorang. Memiliki kemurnian hati hanya didapatkan apabila orang tersebut sungguh-sungguh memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan. Salah satu bagian pengajaran Tuhan Yesus yang mengajarkan tentang integritas yaitu dalam Matius 6:1-6.

Terminologi Hamba Tuhan

Penggunaan istilah hamba Tuhan memiliki pengertian bahwa seseorang yang menyatakan dirinya sebagai hamba dari Tuhan dan merupakan milik dari Tuhan. Dengan demikian seorang hamba Tuhan memiliki tanggung jawab untuk melakukan apapun yang menjadi kehendak tuannya, dalam hal ini Tuhan Yesus. Selayaknya seorang hamba Tuhan harus memiliki tujuan hidup untuk melakukan kehendak dan menyenangkan hati Tuhannya. Dan bagi seorang hamba tidak ada yang lebih membahagiakan jika dia dapat berkenan kepada tuannya dan mendapat pujian “hamba yang setia,” karena dengan sukarela telah mengabdikan dirinya kepada tuannya, dan ada keinginan untuk melakukan kehendak tuannya.

Perjanjian Lama

Istilah hamba dalam Perjanjian Lama menggunakan kata Ibrani עֶבֶד (*eved*) yang berarti *slave, serphant* yang dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian budak, hamba, pelayan. Douglas dalam bukunya mengutip pendapat G. A. Smith, memberikan pengertian terhadap kata ini yaitu “seorang yang bekerja untuk keperluan orang, untuk melaksanakan kehendak orang lain.”²⁴

Istilah *eved* pada dasarnya diartikan dengan “budak.” Dalam sejarah Israel terdapat peraturan-peraturan yang dibuat untuk mengatur perbudakan di antara mereka. Tuhan memberikan peraturan kepada bangsa Israel berkenaan dengan sistem perbudakan. Keluaran 21 : 2 mengatur secara jelas perintah yang diberikan Tuhan kepada Musa berkenaan tenggang waktu seseorang dalam menjalani masa perbudakan. Orang Israel yang memiliki seorang budak, maka budak tersebut harus bekerja selama enam tahun dan di tahun yang ketujuh budak tersebut harus diizinkan untuk memiliki kemerdekaan. Selanjutnya dalam ayat 3-11, Tuhan memberikan penjelasan kepada Musa sehubungan dengan seorang budak yang memiliki isteri dan anak-anak. Peraturan tentang perbudakan tersebut juga mengatur seorang budak yang

²³ www.eSword.net in *Strong's Hebrew and Greek Dictionaries*

²⁴ J. D. Douglas, *Enslikopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1*, (Jakarta:Yayasan Bina Kasih.OMF, 1992), 360

dianiaya oleh tuannya. Hariis dalam bukunya memaparkan pandangannya berkenaan dengan istilah budak. Istilah budak juga dapat diartikan dalam arah sopan santun dan pengertian selanjutnya sebagai tanda mesianik.²⁵ Jadi istilah hamba memberikan penggambaran bahwa orang tersebut tidak berhak atas dirinya sendiri. Karena, yang harus dilakukan oleh seorang hamba adalah melakukan kehendak tuannya.

Ada sedikit perbedaan apabila kata hamba dikaitkan dengan konteks keagamaan orang Israel yaitu dalam hal Tuhan yang akan memberikan pembelaan terhadap hamba-Nya. Seperti yang dipaparkan oleh Douglas dalam tulisannya demikian:

Dalam hidup keagamaan Israel kata ini dipakai untuk menunjukkan kerendahan diri seseorang di hadapan Allah-Nya (ump. Kel. 4:10; Mzm. 119:17;143:12). Pemakaian demikian menyatakan rendahnya kedudukan pembicara, juga menyatakan tuntutan ilahi yang mutlak terhadap seorang anggota dari umat yang dipilih-Nya, dan kepercayaan yang bersesuaian dengan itu dalam menyerahkan diri kepada Allah, yang akan membela hamba-Nya. Dalam bentuk jamak arti kata itu adalah "orang-orang saleh" (Mzm. 135:14). Dalam bentuk tunggal berarti seluruh Israel (Yes. 41:8).²⁶

Jadi istilah hamba apabila dihubungkan dengan keagamaan memberikan penggambaran bahwa seorang hamba Tuhan adalah seseorang yang telah menyerahkan dirinya secara total kepada Tuhan karena memiliki pemahaman bahwa Tuhan yang akan menjadi pembela bagi dirinya.

Perjanjian Baru

Kata hamba dalam Perjanjian Baru digunakan istilah *doulos*. Kittel menuliskan bahwa kata *doulos* memiliki pengertian "...classical picture of bondage and limitation."²⁷ Sehubungan dengan istilah *doulos*, Collin Brown menuliskan demikian, "... to be independent of others and to manage his own life and to live as he chooses is of the essence of such freedom. The *doulos* belonged by nature not to him self, but to someone else."²⁸

Kata *doulos* memiliki pengertian *a slave (literally or figuratively, involuntarily or voluntarily; frequently therefore in a qualified sense of*

²⁵ Often the term "servant" was used as a polite and humble reference to oneself (Gen. 33:5). This could reach extreme proportions as in the expression "your servant, the dog" and the like (II Kgs. 8:13; II Sam. 9:8)... The most significant use of the term "servant" is as a messianic designation, the most prominent personal, technical term to represent the OT teaching of the Messiah. R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr., dan Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament*, (Chicago: Moody Press, 1981), 639

²⁶ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini...*, 360

²⁷ Gerhard Kittel & Gerhard Friederich, *Theological Dictionary of the New Testament Vol. I*, (Grand Rapids Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1980), 271

²⁸ Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1981), 592

subjection or subserviency): - *bond (-man), servant*.²⁹ Kata *doulos* berasal dari kata *δέω* (*deō*) *A primary verb; to bind (in various applications, literally or figuratively)*: - *bind, be in bonds, knit, tie, wind*.³⁰ Dari beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa seorang budak (*doulos*) adalah seseorang yang berada dalam ikatan. Jadi, istilah hamba memberikan penggambaran tentang keadaan seseorang yang berada dalam perbudakan dan orang tersebut berada dalam situasi yang dibatasi. Maksudnya adalah seorang budak tidak memiliki hak apapun. Selanjutnya Kittel memaparkan bahwa seorang Kristen adalah sebagai hamba Allah dan Kristus. Status sebagai seorang hamba Allah memiliki pengertian suatu ikatan hubungan dengan Allah. Berkenaan dengan penggunaan dalam Perjanjian Baru Kittel menuliskan demikian, “*prominent in the theological use of the word group in the NT is the idea that Christians belong to Jesus as His *douloi*, an that their lives are thus offered to Him as the risen and axalted Lord*.”³¹ Dengan demikian hamba Tuhan adalah seseorang yang meresponi panggilan Tuhan.. Jadi seorang hamba Tuhan harus mengikuti semua yang diinginkan oleh Tuhan. Karena Tuhan yang berhak penuh atas kehidupannya. Seperti yang dituliskan oleh Brown demikian:

“Jesus Christ alone redeems man from the slavery of sin with the price of his death. The metaphor of sacral manumission is here united with the idea of a change of masters. Believers “having been set free from sin, have become slaves of righteousness” (Rom. 6:18). This manumission from the bondage of a supposed independence into *eleutheria* (freedom) does not lead to new independence. Rather, the one manumitted is set free for the “obedience of faith” which he presents to his Lord, Jesus Christ, as his servant (Rom. 12:11; 14:18; Col. 3:24; IThess. 1:9; Rom. 7:6). Yet this relationship of master and servant is dominated, not by “the spirit of slavery (*pneuma douleias*) to fall back into fear.”³²

Jadi, setiap manusia yang meresponi panggilan Tuhan bagi dirinya merupakan hamba dari Tuhan. Hidupnya telah ditebus dengan jalan kematian Yesus Kristus di kayu salib. Dengan demikian, Yesus Kristus yang menjadi tuan atas kehidupannya. Dibebaskan dari hamba dosa untuk menjadi hamba kebenaran.

1 Timotius 4:11-16

Konteks 1 Timotius 4:11-16

²⁹ James Strong, *A Greek Dictionary of New Testament*...,24

³⁰ *Ibid.*, 21

³¹ Gerhard Kittel & Gerhard Friederich, *Theological Dictionary* ..., 274

³² Colin Brown, *the New International Dictionary*..., 297

Berkenaan dengan istilah konteks maka Hasan Sutanto dalam bukunya menjelaskan demikian “kata konteks berasal dari dua kata bahasa Latin yang berbunyi *con*, yang berarti “bersama-sama/menjadi satu,” dan *textus* yang berarti “tersusun.” Jadi kata “konteks” disini dipakai untuk menunjukkan hubungan yang menyatukan bagian Alkitab yang ingin ditafsir dengan sebagian atau seluruh Alkitab.”³³ Osborne dalam bukunya menuliskan bahwa dalam mempelajari suatu bagian Firman Tuhan maka, langkah awal yang harus diambil oleh seorang penafsir adalah mempertimbangkan konteks yang lebih luas tempat perikop yang akan ditafsir berada. Selanjutnya dia menjelaskan bahwa dalam mempelajari konteks bagian Alkitab yang akan ditafsir maka yang menjadi pertimbangan seorang penafsir adalah konteks sejarah dan konteks logis.³⁴

Konteks Sejarah

Berkenaan dengan konteks sejarah maka, Osborne dalam bukunya menjelaskan demikian:

Informasi mengenai latar belakang sejarah dari suatu kitab tersedia di sejumlah sumber. Mungkin sumber tunggal yang paling baik adalah pengantar dari buku-buku tafsiran yang baik. Banyak yang berisi rangkuman yang cukup mendetail dan terkini dari hal itu. Sangatlah penting untuk menggunakan karya-karya hasil penelitian yang baik dan terkini karena adanya ledakan informasi yang dihasilkan dalam beberapa dekade terakhir. Karya-karya yang lebih tidak memiliki informasi mengenai penemuan-penemuan menarik dari arkelologi atau teori-teori yang timbul dari penerapan terkini atas bahan latar belakang pada suatu kitab dalam Alkitab. Pengantar-pengantar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga merupakan penolong yang luar biasa, karena mereka berinteraksi lebih luas ketimbang yang biasanya dilakukan buku tafsiran. Sumber ketiga adalah kamus dan ensiklopedia, dengan artikel terpisah bukan hanya mengenai kitab melainkan mengenai Penulis, tema dan masalah latar belakang.³⁵

Jadi, sangat diperlukan untuk seorang penafsir mempelajari latar belakang penulisan kitab yang ditafsir karena sangat menolong untuk memahami situasi dan kondisi yang terjadi pada saat penulisan kitab.

Penulis Surat 1 Timotius

Surat 1 Timotius dan 2 Timotius serta Surat Titus ditentukan sebagai surat pastoral atau surat pengembalaan. Sehubungan dengan Penulis surat 1 Timotius dengan jelas dalam pembukaan surat 1 Timotius tercantum bahwa Penulisnya adalah Paulus. Walaupun dengan jelas tertulis bahwa penulis surat

³³ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: Seminari Asia Tenggara, 2000), 205

³⁴ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutik...*, 19

³⁵ *Ibid.*, 19-20

1 Timotius adalah rasul Paulus, namun surat-surat penggembalaan yaitu 1 dan 2 Timotius serta Titus banyak mendapat penolakan dari para teolog modern. Alasan yang diberikan untuk menolak rasul Paulus sebagai Penulis surat-surat ini adalah karena gaya bahasa digunakan dalam ketiga surat ini sangat berlainan dengan surat-surat rasul Paulus yang lain. Searah dengan perdebatan-perdebatan yang diberikan sehubungan dengan penulis surat Penggembalaan, Keener menuliskan dalam bukunya demikian:

Among all Paul's letters, it is the authorship of the Pastoral Epistles (1 Timothy, 2 Timothy and Titus) that is the most disputed, although they were widely attested as Pauline in the early church. The style is noticeably different from the usual style of Paul's earlier letters: a heavier use of traditional materials (sayings from prior Christian tradition, e.g., the "trustworthy statement" marked by 1:15; 3:1; 4:9; 2 Tim 2:1; Tit. 3:8), various literary forms he rarely employs in his earlier letters (e.g., list of qualifications) and so on. Although these differences alone would not necessitate different author, they have led many good scholars to suggest either that Paul is not their author or (more often favored by conservative scholars) that he allowed a scribe or amanuensis considerable freedom in drafting the letter. (It is common knowledge that Paul, like most people, depended on scribes for much of his letter writing-Rom. 16:22). Some have compared the style of the Pastoral Epistles with that of Luke-Acts and concluded either that Luke was the author or that he was the scribes of these letters (cf. 2 Tim 4:11).³⁶

Jadi, karena pemakaian gaya bahasa yang berlainan dengan tulisan-tulisan rasul Paulus yang lain sehingga menyebabkan para teolog modern mengambil satu kesimpulan bahwa surat 1 dan 2 Timotius serta Titus tidak ditulis oleh rasul Paulus. Selain itu kesimpulan yang menyatakan bahwa Paulus bukan merupakan Penulis dari ketiga surat ini melainkan Lukas, yaitu dengan membandingkan antara Lukas dan Kisah Para Rasul.

Donald Guthrie dalam bukunya menyimpulkan bahwa ada empat hal yang merupakan pokok penolakan mereka yaitu: persoalan historis, gerejawi, doktrinal dan linguistik. Sehubungan kategori historis maka, Guthrie menuliskan demikian:

Ketiga surat Penggembalaan ini mencatat perjalanan Paulus dan rekan-rekannya: (1) Timotius ditinggal di Efesus untuk menasehati jemaat di sana, sementara Paulus berangkat ke Makedonia (1Tim. 1:3). (2) Pada waktu yang hampir bersamaan, Titus ditinggal di Kreta (Tit. 1:5) untuk maksud tertentu. Bukti ini tampaknya mengharuskan Paulus pernah mengunjungi Kreta, tetapi hal ini dilawan karena kata kerja *apoleipein* (meninggalkan) bisa berarti Paulus meninggalkan Titus di Kreta saat ia sendiri meninggalkan Korintus. Tafsiran alternatif ini akan menghasilkan penyusunan bukti yang berbeda. Saat menulis kepada Titus, Paulus meminta Titus menghabiskan musim dingin bersamanya di Nikopolis (umumnya dianggap sebagai Nikopolis di daerah Epirus). (3) Paulus menyebut Onesiforus

³⁶ Graig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, (Downers Grove, Illinois:AVP Academic, 1993), 605-606

menemuinya di Roma (2Tim. 1:16-17), yang berarti sewaktu menulis surat ini, ia berada di Roma dan sekarang kembali menjadi tahanan di sana (1:8, 16; bdk. 4:16). Ia meminta Timotius membawakan jubah yang ia tinggalkan di Troas. Caranya memberi tahu tinggalnya Erastus di Korintus dan sakitnya Trofimus di Miletus, menunjukkan kedua peristiwa ini pernah terjadi (4:13, 20).³⁷

Hal kedua yang menjadi keberatan dari para teolog modern yaitu berkaitan dengan problem gerejawi. Problem gerejawi yang dimaksud dalam surat penggembalaan yaitu diangkatnya penatua, penilik jemaat, diaken dan pembahasan yang berkenaan dengan janda. Menurut para teolog modern adalah suatu kemustahilan rasul Paulus peduli tentang soal-soal tersebut di atas. Selain itu sistem tata gereja yang termuat dalam surat-surat Penggembalaan yaitu dengan ditunjuknya penatua, penilik jemaat dan diaken terlalu maju atau tidak cocok untuk zaman rasul Paulus.³⁸

Kategori yang ketiga sehubungan dengan keberatan yang diberikan adalah “permasalahan doktrinal.” Yang dimaksud dengan permasalahan doktrinal yaitu dalam surat-surat Penggembalaan tidak muncul tema-tema penting seperti yang ditulis oleh Raul Paulus dalam tulisannya yang lain.³⁹ Kategori yang keempat yaitu “Problem linguistik.” Penggunaan kata-kata dalam surat-surat Penggembalaan yang tidak tidak sesuai dengan abad pertama.⁴⁰

Berkenaan dengan penggunaan kata-kata dalam surat penggembalaan Stott mengutip tulisan P. N. Harrison dalam bukunya “The Problem of the Pastoral Epistles,” menjelaskan bahwa ada empat argumen yang diberikan untuk melawan pendapat bahwa Paulus adalah Penulis surat Penggembalaan.

First, of 848 words which occur in the Pastorals as many as 306 are not to be found in the other ten letters attributed to Paul. Further, there is in Pastorals a higher number (175) of hapaxes (hapax legomena, words occurring only once) than any other Pauline letter. These linguistic peculiarities of the Pastorals create ‘very serious doubts indeed’ about common authorship. Secondly, only 542 words occur in both the Pastorals and the other ten Pauline letters. This extraordinarily small common usage strongly suggest that the Pastorals were written by another hand. Thirdly, the number of genuinely Pauline words which are absent from Pastorals is 1,635, of which 580 are peculiar to Paul. This omission of so much distinctively, Pauline terminology ‘constitutes a very serious objection indeed’ to an acceptance of the Pauline authorship of the Pastorals. Fourthly, if instead of comparing the vocabulary of the Pastorals with that of the other ten Pauline letters, it is compared with that of the apostolic fathers and the apologist of the first half of the second century A, the opposite results is obtained.

³⁷ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Vol. 2*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2009), 195-196

³⁸ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Vol. 2...*, 198

³⁹ Ibid., 201

⁴⁰ Ibid., 202

Of the 175 hapaxes in the Pastorals, as many as 9 recur in the early church fathers....⁴¹

Sehubungan dengan alasan-alasan yang diberikan berkenaan dengan penolakan terhadap Paulus sebagai Penulis surat 1 dan 2 Timotius serta Titus, Jhon Stott dalam bukunya “The Message of Timothy & Titus” menuliskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Our investigation leads us to a fourfold conclusion. (1) The case for the Pauline authorship of the Pastoral still stands. Both the internal claims and the external witness are strong, substantial and stubborn. The burden of proof rests on those who deny them. (2). The case against the Pauline authorship is far from watertight. The arguments adduced – historical, linguistic, theological and ethical – can all be answered. They are not sufficient to overthrow the case for the Pauline authorship. (3). The case for pseudonymous authorship is unsatisfying. The that well-intentioned, even belief that well-intentioned, even transparently innocent, pseudepigraphy was acceptable lacks evidence. It also raises serious moral questions about the practice of deliberate deceit. (4). The case for Paul’s constructive use of an amanuensis (Whether Luke or Tychicus or somebody else) is reasonable, and may well account for some variations in style and vocabulary. At the same time, the amanuensis must be not allowed to oust the author, nor the author be robbed of his leadership role apostolic authority. The most likely scenario is that Paul the apostle wrote the three Pastorals....⁴²

Jadi, para teolog modern secara khusus melakukan penelitian terhadap perbedaan pemakaian kata-kata antara surat-surat Pastoral dan surat-surat lain yang ditulis oleh rasul Paulus. Menyebabkan para teolog modern mengambil kesimpulan bahwa surat Pastoral ditulis oleh orang lain. Permasalahan yang dikaitkan dengan kosa kata, Peneliti setuju dengan pendapat dari Tenney yang menuliskan bahwa surat-surat pengembalaan adalah surat yang ditulis oleh rasul Paulus ketika dia sudah berada dalam usia tua (Fil. 9) dan selain itu dalam surat Filipi rasul Paulus memberikan isyarat bahwa dia akan segera meninggal. Karena dalam usia yang sudah tua menyebabkan rasul Paulus sangat menggantungkan diri pada teman-temannya.⁴³

Waktu Penulisan Surat 1 Timotius

Berdasarkan penguraian tentang penulisan surat Timotius maka ada beberapa pendapat yang dapat diberikan berkaitan dengan waktu penulisan surat ini, maka Peneliti mengutip pendapat dari Ola Tulluan, demikian:

⁴¹ Jhon R. W. Stott, *The Message of Timothy & Titus*, (Leicester, England: Inter Varsity Press, 1973), 24-25

⁴² Jhon R. W. Stott, *The Message of Timothy & Titus*..., 33-34

⁴³ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*..., 412

Kalau kita mengikuti pandangan bahwa Paulus melayani di Asia Kecil sebelum ke Spanyol, maka 1 Timotius di tulis di Makedonia sekitar satu tahun setelah dia dibebaskan, yaitu pada tahun 63. Surat Titus menyusul beberapa waktu kemudian, yaitu sekitar tahun 64. Sesudah itu dia ke Spanyol, dan kembalinya dari sana dia ditawan di Roma. Itu berarti bahwa 2 Timotius ditulis baru sebelum dia mati syahid, yaitu sekitar tahun 66. Kalau kita mengikuti pandangan bahwa Paulus ke Spanyol lebih dulu, maka angka-angka tahun harus digeser satu sampai dua tahun, yaitu: 1 Timotius: 65 – Titus: tahun 66 – 2 Timotius: tahun 67.⁴⁴

Surat 1 Timotius ditujukan kepada Timotius yang melakukan tugasnya sebagai gembala jemaat di Efesus. Keterangan Alkitab tentang seorang Timotius dimulai pada saat Paulus mengawali perjalanan misi yang kedua, yaitu dalam kunjungan ke daerah Listra dan Derbe (Kis. 16:1). Dalam kunjungan ke Listra dan Derbe akhirnya Paulus meminta agar Timotius menyertainya dalam perjalanan misi yang dilakukan olehnya.

Berkenaan dengan kehidupan rohani dari Timotius, Bromiley memaparkan dalam bukunya demikian:

Timothy is first mentioned in Act. 16 :1, where he is called s disciple (Gk. μαθητής). This term means that he was a Christian. How he became a Christian is not clear. On the one hand Paul calls him his “beloved and faithful child” (1Cor. 4:17) and addresses him as his “true (genosios) child in the faith” (1Tim. 1:2), expressions that suggest that Paul, Timothy’s spiritual father, was directly responsible for his conversion. Paul also states that Timothy had fully known the severe troubles that had plagued him on his first visit to Antioch and Iconium and implies that his preaching was not lost on Timothy (2 Tim. 3:10f). On the other hand, 2 Tim. 1:5 tells of Timothy’s long heritage of faith-a faith that resided first in his grandmother Lois and then in his mother Eunice, a Jewish-Christian woman (cf. Acts 16:1). 2 Timothy 3:15 calls attention to Timothy’s long acquaintance with the sacred Scriptures. Furthermore, Acts 16:1f.states that Timothy was already held in high esteem by the Christian leaders in Lystra, his hometown, and Iconium, a city some 29 km. away, before Paul came this second time to Derbe, Lystra, and Iconium.....⁴⁵

Berkenaan dengan kehidupan dan Timotius yang merupakan anak rohani rasul Paulus, Homer A Kent menuliskan penjelasannya demikian:

His mother Eunice and grandmother Lois were devout Jewess (Acts 16:1; 2Tim. 1:5). His father, however, was a Greek, and there is nothing to indicate that he was a Jewish proselyte (Acts 16:1,3). One would rather suppose that he was not a believer in any sense, since his son had not been circumcised. Timothy was probably converted on Paul’s first journey, since on Pau l’s second visit he was chosen as his traveling companion. Paul on his first missionary journey preached

⁴⁴ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, (Batu:Departemen Literatur YPPH, 1999), 222

⁴⁵ Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia*, (Grand Rapids, Michigan:William B. Eerdmans Publishing Company,..), 857

in Lystra (Acts 14:6,7). Because of his childhood training which Timothy had received in the Scriptures (2Tim. 3:14, 15), in addition to the example of “unfeigned faith” exhibited in his grandmother and mother, he was prepared for a receptive hearing of the Gospel message. Timothy also had opportunity to witness Paul’s sufferings for the cause of Christ, since at Lystra occurred the stoning and extraordinary recovery of the apostle (Acts 14). Doubtless these factors all had a part in convincing young Timothy that Jesus was truly his Messiah.⁴⁶

Timotius menjadi seorang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus karena dipengaruhi oleh dua hal yaitu peran dari neneknya yaitu Lois dan ibunya Eunike. Semenjak kecil Timotius selalu diajarkan kebenaran Firman Tuhan. Selain itu Allah yang telah memakai pemimpin-pemimpin gereja di Lystra yang telah mendengarkan berita Injil dari rasul Paulus dan Silas ketika mereka mengadakan perjalanan misi yang pertama.

Tujuan Penulisan Surat 1 Timotius

1 Timotius 3:14 memberikan penggambaran kepada para pembaca bahwa ada suatu keinginan yang sangat besar dari rasul Paulus untuk mengunjungi Timotius di Efesus, tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan. Walaupun dalam keadaan demikian, rasul Paulus menuliskan surat kepada Timotius untuk mengarahkannya dalam melakukan tugasnya. Selain itu, melalui tulisannya yang pertama rasul Paulus juga mengarahkan Timotius berkenaan dengan hal-hal yang terjadi dalam jemaat di Efesus. Bagian awal dari surat Paulus kepada Timotius memberikan penjelasan yang cukup berkenaan dengan tugas yang harus dilakukan karena masalah-masalah yang terjadi dalam jemaat Efesus.

Wesley Brill menuliskan pendapatnya dalam buku yang ditulisnya demikian:

Sesudah Paulus dibebaskan dari tuduhan dan tawanan yang pertama di kota Roma, rupanya ia langsung pergi ke Makedonia dan dari sana ke Efesus. Karena Paulus tidak dapat tinggal lama di Efesus, maka dari sana ia kembali ke Makedonia dan Timotius ditinggalkan di Efesus untuk bekerja melayani jemaat di sana dan Paulus memberi amanat kepadanya supaya ia melawan guru-guru sesat serta memberantas ajaran mereka yang telah disiarkan diantara jemaat di Efesus. Setelah rasul Paulus tiba di Makedonia, rupanya ia merasa bahwa ia tidak akan dapat segera kembali ke Efesus, sehingga Timotius harus melakukan tugasnya di sana lebih lama daripada semula diperkirakan oleh Paulus. Oleh sebab itu Paulus merasa perlu untuk menguatkan hati Timotius di dalam menghadapi tugas yang berat yang telah diserahkan kepadanya itu. Lalu ia menulis sebuah surat resmi kepada Timotius untuk menegaskan bahwa hak dan kuasa kerasulan Paulus diserahkan kepada Timotius yang menjadi wakil Paulus di sana. Di samping itu, surat itu juga membantu Timotius dalam tugasnya melawan guru-guru sesat dan

⁴⁶ Homer A. Kent, Jr., *The Pastoral Epistles*, (USA: The Moody Bible Institute of Chicago, 1958) 17-18

dalam memberitahukan kepada jemaat ajaran mana yang benar diakui oleh rasul Paulus.⁴⁷

Kent dalam bukunya juga memiliki pemahaman yang sama berkenaan dengan tujuan rasul Paulus menuliskan surat 1 Timotius kepada Timotius. Dia menuliskan pendapatnya demikian:

First Timothy was written to the young minister at Ephesus because of a possible delay in Paul's arrival (3:14). During his absence, which might be prolonged, Timothy needed the instructions which only the apostle Paul, with his great experience and revelations from the Lord, could give. Thus 1 Timothy contains advice on specific matter of church polity. Timothy is urged to enforce the teaching of sound doctrine, to see that meetings are conducted orderly and scripturally. He is to insure that church officers are sufficiently qualified, and that they be motivated by spiritual considerations rather than a desire for worldly prestige or gain. The letter also took occasion to warn of the danger presented by false teachers, who in spite of claims of wisdom and learning in the Mosaic Law were actually hypocrites, motivated by demonic powers.⁴⁸

Dikarenakan masalah yang terjadi dalam jemaat Efesus sehingga mendorong rasul Paulus untuk menulis surat 1 Timotius. Hal yang mendorong rasul Paulus untuk menulis yaitu adanya orang-orang yang mengajarkan pengajaran palsu. Tujuan dari orang-orang tersebut mengajarkan pengajaran yang salah adalah untuk mendapatkan jabatan dan keuntungan bagi diri mereka sendiri. Selain memberikan nasihat kepada Timotius berkenaan dengan adanya pengajar-pengajar palsu, dalam surat 1 Timotius rasul Paulus memberikan banyak arahan berkenaan dengan tugasnya dalam memimpin jemaat Efesus. Paulus melalui suratnya mengarahkan Timotius dalam memilih pelayan-pelayan dalam jemaat haruslah memenuhi kualifikasi yang diberikan oleh rasul Paulus. Penjelasan lain yang diberikan rasul Paulus yaitu berkaitan masalah-masalah etis seperti kategori janda-janda dalam jemaat, sikap terhadap jemaat.

Analisa Sejarah

Dalam bagian analisa latar belakang teks Penulis akan memaparkan berbagai kondisi yang melatarbelangi penulisan surat ini. Adapun dalam menganalisa latar belakang teks 1 Teks 1 Timotius, Penulis akan membagi dalam beberapa bagian yaitu latar belakang sosial, latar belakang politik dan latar belakang geografi.

Latar Belakang Sosial

⁴⁷ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius & Titus*, (Bandung:Kalam Hidup, 1978), 9-10

⁴⁸ Homer A. Kent, JR., *The Pastoral Epistles.....*, 20

Timotius sebagai penerima surat ini, sedang berada di kota Efesus ketika rasul Paulus menulis surat 1 Timotius. Timotius sedang melaksanakan tugasnya untuk membimbing jemaat-jemaat Tuhan yang berada di sana.

Kota Efesus pada zaman itu merupakan kota yang sudah maju. Hal yang sangat menonjol dan merupakan ikon dari kota ini yaitu terlihat berdiri dengan megahnya sebuah kuil. Kuil yang dimaksud bernama kuil Dewi Artemis. Untuk mendapatkan penggambaran sehubungan dengan kuil Dewi Artemis, maka Penulis mengutip pemaparan Kent yang dituangkan dalam bukunya demikian:

Archaeologist have unearthed the great temple of Artemis (Latin:Diana) in Ephesus. The temple it self was one of the wonder of the ancinet world. The buliding was 163 feet by 342 feet, and had 117 columns. The roof was covered with large white marble tiles. Brilliant colors, as well as gold, were used to decorate the stonework of the temple. The sacred object within was an image of Artemis. The top part of the image was a women, carved grotesquely to emphazise the fertility of nature. The lower part was left uncarved, and was merely a rough of wood. It was Reputed to be so ancient, that the tradition arose that it had fallen from Heaven (Acts 19:35).⁴⁹

Kuil dewi Artemis merupakan suatu kuil yang sangat besar sehingga dapat terlihat dari arah yang jauh dan selain itu apabila dilihat dari sudut pandang seni maka kuil ini memiliki keindahan dalam penataan warna. Searah dengan hal tersebut Tenney dalam bukunya “Survey Perjanjian Baru” memaparkan demikian:

Tempat yang terkenal di kota Efesus adalah kuil dewi Artemis yang mahabesar. Dewi Artemis adalah dewi orang-orang Efesus yang kemudian disamakan dengan dewi Artemis orang Yunani dan Diana dari Romawi. Patungnya berupa sebuah tubuh yang berbuah dada banyak dan berkepala seorang wanita, dengan sebongkah batu besar sebagai ganti kaki.⁵⁰

Selanjutnya Tenney menuliskan dalam bukunya demikian: “kuil ini bukan hanya merupakan pusat pemujaan saja, tetapi karena tanah dan ruangan-ruangannya dianggap suci dan tidak boleh dicemari, ia juga merupakan tempat perlindungan bagi kaum yang tertindas dan tempat penyimpanan harta.”⁵¹

Dari penjelasan di atas memberikan penggambaran kemegahan kuil Dewi Artemis seperti warna-warni yang menyolok. Pemujaan terhadap dewi Diana dalam kuil dewi Artemis melambangkan tentang kesuburan dan makhluk hidup. Di dalam kuil ini, yang berperan sebagai pelayan adalah

⁴⁹ Homer A. Kent, Jr., *The Pastoral Epistles.....*, 18-19

⁵⁰ Merril C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000), 363

⁵¹ *Ibid.*, 362-363

imam-imam perempuan. Imam-imam perempuan tersebut melayani dewi Artemis dengan cara memberikan dirinya untuk melakukan pelacuran bakti atau masal. Para pelacur bakti yang berada di kuil ini memiliki posisi khusus dalam ibadah terhadap dewi Artemis dan Diana.

Kondisi sosial lain yang terdapat di kota Efesus tempat Timotius menerima surat Paulus, adalah terdapatnya gaya “*Hair dressing*.” Aktivitas menata rambut diduga telah berlangsung sejak tahun 721 SM di daerah Mesopotamia dengan mengkaitkan nilai kecantikan dengan status sosial. Efesus sebagai pusat theater membuat bisnis *hair dressing* sesuatu yang menarik terlebih-lebih menghubungkan penampilan rambut dengan status sosial dan trend rambut sebagai indikator wanita modern yang tidak ketinggalan zaman.⁵² Hal positif yang didapatkan dari Efesus adalah sebagai kota sebagai kota modern dan sebagai kota seni. Sisi negatif dari Efesus adalah sebuah kota penyembahan berhala dan kota ini juga dikuasai oleh kemaksiatan.

Latar Belakang Politik

Efesus merupakan sebuah kota yang memiliki otonomi yaitu berhak untuk mengatur pemerintahannya sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh Tenney demikian:

Efesus tergolong sebagai kota yang bebas dan menjalankan pemerintahannya sendiri. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh sidang rakyat yang diselenggarakan secara resmi (19:39), sedang para pemimpin atau senat kota berfungsi sebagai badan pembuat undang-undang. Sekretaris kota atau “panitera kota” adalah pejabat yang bertanggung jawab: ia bertugas memelihara pembukuan dan mengajukan permasalahan kepada sidang rakyat. Pengaruh kaum buruh juga kuat, karena serikat buruh tukang peraklah yang mengajukan protes bahwa ajaran Paulus mengancam kelangsungan hidup usaha mereka membuat cinderamata keagamaan berupa kuil-kuil dewi Artemis dari perak.⁵³

Jadi kota Efesus adalah suatu kota yang oleh pemerintah pusat diberikan kekuasaan untuk mengatur segala permasalahan yang berkaitan dengan daerah itu sendiri.

Latar Belakang Geografis

Efesus adalah sebuah kota pelabuhan karena terletak dekat sungai Kayster. Selain itu kota ini juga merupakan kota perniagaan dan kota Efesus sangat ramai karena dalam kota Efesus terletak jalan-jalan raya yang menghubungkan wilayah Utara dan Timur. Seperti yang Tenney paparkan dalam bukunya sehubungan dengan situasi kota Efesus demikian:

⁵² <http://operatif.blog.com>, Suharta Natanael, “*Pandangan Paulus dalam Hal Wanita Berpakaian*”, diakses tanggal 29 September 2014, Jam 19.15 WIB

⁵³ Merrill C. Tenney, *Suevey Perjanjian Baru.....*, 363

Kota Efesus merupakan salah satu daerah pemukiman yang tertua di pantai Barat Asia Kecil dan kota yang paling menonjol di propinsi Romawi di Asia. Asal mula kota ini tidak pernah diketahui, tetapi dalam abad kedelapan SM ia merupakan wilayah pemukiman yang menonjol dan sudah lama diambil alih oleh bangsa Yunani. Ia terletak sekitar tiga mil dari pantai di tepi sungai Kayster, yang pada waktu itu dapat dilayari, sehingga Efesus merupakan kota pelabuhan. Lembah sungai Kayster melandai sampai jauh ke pedalaman hingga digunakan sebagai jalur perjalan kafilah ke Timur. Dari Efesus ada jalan-jalan raya yang menghubungkan dengan semua kota-kota besar lainnya di propinsi itu serta jalur-jalur perniagaan yang menghubungkannya dengan wilayah Utara dan Timur. Ia merupakan pos yang strategis untuk mengabarkan Injil, karena para pekerja dari Efesus mempunyai hubungan dengan seluruh wilayah pedalaman Asia.⁵⁴

Analisa dan Eksposisi Teks 1 Timotius 4:11-16

Mengawali tulisannya dalam pasal empat, Rasul Paulus memberikan peringatan kepada Timotius berkenaan adanya pernyataan Roh. Roh Kudus menyingkapkan kepada rasul Paulus bahwa di waktu kemudian ada di antara jemaat yang tidak lagi memiliki iman kepada Tuhan Yesus. Mereka akan berbalik dari kepercayaannya dan mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan (ayat 1) dengan mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan (ayar 2 dan 3). Berkenaan dengan hal tersebut, maka rasul Paulus memberikan arahan kepada Timotius berkenaan dengan sikap sebagai seorang hamba Tuhan dalam menghadapi hal-hal tersebut, yang mana dapat di bagi dalam tiga bagian.

Kehidupan Umum (Ayat 11-13)

Bagian kehidupan umum adalah berisikan tentang nasehat Paulus kepada Timotius berkenaan dengan tugas pelayanannya kepada jemaat di kota Efesus.

Pengajaran yang Sehat (Ayat 11)

Ayat 11, *Παράγγελε ταῦτα καὶ δίδασκω* (paragelle tauta kai didasko) yang diartikan pesankanlah ini dan ajarkanlah). *Παράγγελλε* (paraggelle) adalah kata kerja orang kedua tunggal dengan modus imperatif dan arahnya aktif. Voice aktif adalah bentuk kata kerja yang mengindikasikan hubungan subyek dengan tindakan yang dilakukannya. Jadi voice aktif bermakna subyek sendiri yang melakukan tindakan. Dalam hal ini, subyek menyebabkan,

⁵⁴ Merril C. Tenney, *Suevey Perjanjian Baru.....*, 361

menghasilkan dan mengadakan tindakan itu. Apabila dihubungkan dengan ayat 11 maka dapat berarti bahwa Timotius harus melakukan suatu tindakan yaitu “memberitakan” atau “memberikan pesan” kepada jemaat-jemaat yang ada di Efesus. Kata *Παράγγελλε* (paragelle) berasal dari kata *παρά* (para), dan kata *παρά* (para) berasal dari kata dasar *ἄγγελος* (aggelos). Kata *Παράγγελλε* (paragelle) memiliki pengertian *transmit a message, that is, (by implication) to enjoin: - (give in) charge, (give) command (-ment), declare*. Kata pesankanlah dalam New American Standard Bible menggunakan “*prescribe*.” Kata *prescribe* apabila diartikan maka merupakan suatu kata yang keras yang biasa digunakan dalam dunia militer.⁵⁵

Perintah selanjutnya yang diberikan oleh rasul Paulus kepada Timotius yaitu *Διδάσκω* (didaskō). Kata *Διδάσκω* (didaskō) adalah kata kerja orang kedua tunggal dan memiliki modus imperatif serta arahnya aktif. Kata *didaskō* dapat diartikan “*to teach, teach*.” Sebuah kata yang memiliki modus imperatif memiliki pengertian bahwa kata tersebut merupakan suatu perintah. Perintah yang telah diterima harus dilakukan dengan suatu usaha yang keras dari dirinya sendiri untuk melakukannya. Seperti yang dipaparkan oleh Brooks dalam tulisannya demikian,

The imperative is used to express various kinds of commands. It expresses an action or state of being which is volitionally possible, i.e. action or state which may come about as the result of the exercise of the will. It involves the attempt of one person to exert the force of his will upon the will of another person...⁵⁶

Dari penguraian tersebut di atas maka, kata *Παράγγελλε* (paragelle) dan *Διδάσκω* (didaskō) dapat diartikan sebagai berikut, Timotius diperintahkan oleh rasul Paulus agar memberikan pesan atau mendeklarasikan pesan kepada jemaat di Efesus. Selain meneruskan pesan atau mendeklarasikan pesan, Timotius juga harus mengajar jemaat-jemaat yang ada di Efesus. Timotius harus secara berulang-ulang mendeklarasikan serta mengajarkan pengajaran yang benar. Yang dimaksud dengan pengajaran yang benar adalah tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. Segala pengajaran yang telah diterima olehnya dari rasul Paulus harus diajarkan secara kontinyu kepada jemaat di Efesus.

Isi berita dan pengajaran Timotius yang harus disampaikan kepada jemaat adalah pernyataan oleh Roh Kudus. Pernyataan oleh Roh Kudus yang menyatakan bahwa pada waktu mendatang akan ada kemurtadan. Di antara jemaat akan terdapat orang-orang yang berbalik dari kepercayaan kepada Tuhan Yesus. Orang-orang tersebut telah dipengaruhi oleh pengajaran-

⁵⁵ Bob Utley, *Kumpulan Komentar Panduan Belajar Perjanjian Baru*, (Marshall Texas: Bible Lesson International, 1996), 74

⁵⁶ James A. Brooks & Carlto n L. Winbery, *Syntax of New Testament Greek*, (Washington: University Press Of America, Inc., 1979), 115

pengajaran yang menyimpang. Ciri pengajaran mereka adalah melarang orang kawin dan makan makanan tertentu. Isi pengajaran mereka lebih diberikan penekanan pada hal-hal yang bersifat jasmaniah. Jadi, menyampaikan kehendak Tuhan merupakan tugas dari Timotius.

Berkenaan dengan penjelasan isi pengajaran dari guru-guru palsu, Brill menjelaskan dalam tulisannya demikian:

Guru-guru sesat melarang para pemimpin jemaat menikah dan mereka juga menganggap hina beberapa hal yang telah dikaruniakan Allah. Mereka menyebut dirinya wakil-wakil Kristus, tetapi banyak melakukan kekejaman dengan memakai nama gereja. Mereka menyesatkan hati nurani orang lain. Mereka mengikuti tingkah laku guru-guru gnostik yang merasa dirinya lebih suci...⁵⁷

Guru-guru palsu tersebut telah mengikuti pengajaran Gnostik, yang mana orang-orang Gnostik memiliki pandangan bahwa dengan melakukan hal-hal jasmaniah maka mereka telah suci. Para penganut Gnostik beranggapan bahwa tubuh adalah benda yang jahat maka patut untuk disiksa. Penyiksaan yang dilakukan terhadap tubuh yaitu dengan melakukan larangan makan dan menikah. Semua pengajaran mereka adalah ajaran yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Selanjutnya Brill dalam bukunya memaparkan lebih lanjut ciri pengajaran guru-guru palsu yaitu:

Sudah nyata mereka telah murtad daripada iman kepada Kristus apabila mereka menyuruh orang-orang berbuat hal-hal yang dilarang oleh Tuhan, yaitu menyembah malaikat-malaikat dan orang-orang suci, dan melarang hal-hal yang disuruh oleh Tuhan, yaitu menikah dan makan daging. Mereka berpuasa dengan hati yang munafik. Mereka melarang orang makan makanan yang sebenarnya dijadikan oleh Allah dengan tujuan untuk diterima dan dimakan dengan ucapan syukur....⁵⁸

Memelihara Rasa Hormat (Ayat 12)

Ayat 12, *Μηδεὶς σου τῆς νεότητος καταφρονεῖτω, ἀλλὰ τύπος γίνου τῶν πιστῶν ἐν λόγῳ, ἐν ἀναστροφῇ, ἐν ἀγάπῃ, ἐν πίστει, ἐν ἀγνείᾳ* (janganlah satupun karena usiamu muda menganggap rendah, tetapi jadilah teladan bagi orang yang percaya dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam iman, dalam kemurnian).⁵⁹ NASB mengartikan ayat 12 ini dengan “*let no one look down on your youthfulness, but rather in speech, conduct, love, faith and*

⁵⁷ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius & Titus*, (Bandung:Penerbit Kalam Hidup, 1978), 41

⁵⁸ Ibid., 41

⁵⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, (PBIK), (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 1116

*purity, show ypur self an example oh those who believe.”*⁶⁰ Kata *let no one look down on your youthfulness* adalah kalimat present tense aktif imperatif yang dirangkaikan dengan partikel negatif. Uteley dalam bukunya menuliskan bahwa tata bahasa Yunani dengan present tense aktif imperatif dengan partikel negatif maka kalimat memiliki pengertian menghentikan suatu tindakan atau dalam suatu proses.

Setelah rasul Paulus memberikan perintah dalam ayat 11, dia melanjutkan pembahasan berkenaan interaksi antara Timotius sebagai gembala dan jemaat. Rasul Paulus mengawali dengan suatu peringatan, yaitu menggunakan kata *μηδείς* (mēdeis). Kata ini menunjuk kepada orang laki-laki. Apabila dibandingkan dengan Strong maka kata *μηδείς* (mēdeis) yang digunakan tidak saja merujuk kepada orang laki-laki, tetapi maksud kata tersebut tercakup di dalamnya *μηδεμία* (mēdemia) yaitu orang perempuan dan *μηδέν* (mēden) yang artinya adalah “apapun.” Paulus memperingatkan Timotius, agar tidak ada satupun baik itu manusia (laki-laki ataupun perempuan) maupun benda apapun yang merendahnya karena Timotius berusia muda.

Καταφρονέω (kataphroneō) memiliki pengertian *to think against, that is, to despise*: - *despise*.⁶¹ Kata ini berasal dari kata *κατά* (kata)⁶² dan *φρονέω* (phroneō).⁶³ Istilah memiliki pengertian sebagai berikut:

A primary particle; (preposition) down (in place or time), in varied relations (according to the case [genitive, dative or accusative] with which it is joined): - about, according as (to), after, against, (when they were) X alone, among, and, X apart, (even, like) as (concerning, pertaining to, touching), X aside, at, before, beyond, by, to the charge of, [charita-] bly, concerning, + covered, [dai-] ly, down, every, (+ far more) exceeding, X more excellent, for, from . . . to, godly, in (-asmuch, divers, every, -to, respect of), . . . by, after the manner of, + by any means, beyond (out of) measure, X mightily, more, X natural, of (up-) on (X part), out (of every), over against, (+ your) X own, + particularly, so, through (-oughout, -oughout every), thus, (un-) to (-gether, -ward), X uttermost, where (-by), with. In composition it retains many of these applications, and frequently denotes opposition, distribution or intensity.⁶⁴

Sedangkan istilah *φρονέω* (phroneō) oleh Strong diartikan dengan “*to exercise the mind, that is, entertain or have a sentiment or opinion; by implication to be (mentally) disposed (more or less earnestly in a certain direction); intensively to interest oneself in (with concern or obedience): - set the affection on, (be) care (-ful), (be like-, + be of one, + be of the same, + let*

⁶⁰ _____, *New American Standard Bible*

⁶¹ James Strong, *Greek Dictionary of the New Testament*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1981), 39

⁶² Ibid., 39

⁶³ Ibid., 77

⁶⁴ Ibid., 77

this) mind (-ed, regard, savour, think.”⁶⁵ Jadi istilah *kataphroneō* dapat diartikan dengan pikiran yang ada dalam diri seseorang yang bertujuan untuk menyerang serta memiliki kecenderungan untuk mengatur dan memandang rendah orang lain karena orang tersebut memiliki sentimen pribadi.

Apabila dicermati kembali dalam pasal 3:1-13 diberikan penggambaran secara jelas syarat-syarat untuk menjadi penilik jemaat dan diaken. Dengan demikian berarti bahwa salah satu tugas yang harus dilakukan oleh Timotius adalah memilih penilik jemaat dan diaken. Dengan demikian bisa terjadi akan adanya kecenderungan untuk meremehkan Timotius serta tidak mau mengikuti apa yang diajarkannya disebabkan usia yang masih muda tetapi harus membimbing jemaat. Dengan demikian rasul Paulus menjelaskan dalam tulisannya bahwa jangan ada seorangpun memandang rendah serta tidak menghormati Timotius karena usianya yang masih muda.

Kebudayaan Romawi dan Yunani mengkategorikan usia muda adalah seseorang sampai pada usia empat puluh tahun.⁶⁶ Kemungkinan karena usia Timotius yang masih muda menyebabkan para guru-guru palsu menyerangnya ajaran yang diberikan olehnya. Menurut kebudayaan Yunani dan Romawi seorang yang masih berusia muda tidaklah pantas memberikan pengajaran kepada orang-orang yang dalam kategori umur menurut kebudayaan Yunani Romawi adalah orang-orang yang sudah tua.

Agar tidak terjadinya anggapan yang merendahkan Timotius karena usianya yang masih muda dan orang tetap memberikan penghormatan kepadanya, maka Paulus memberikan jalan keluar bagi Timotius. Jalan keluar yang diberikan oleh rasul Paulus yaitu, Timotius harus menjadi teladan dalam perkataan, teladan dalam tingkah laku, teladan dalam kasih, teladan dalam iman dan teladan dalam kemurnian. Sikap hidup Timotius sebagai seorang gembala jemaat haruslah sempurna dibandingkan dengan sikap hidup dari para guru-guru palsu yaitu orang-orang yang sudah mengikuti akan pengajaran Gnostik.

Kata *τύπος*(*tupos*) berasal dari kata *τύπτω* (*tuptō*). Secara leksikal kata *τύπος*(5179) memiliki pengertian “an example.” Kata *τύπος* (*tupos*) memiliki pengertian *as struck, a stamp or scar, by anal: a shape, statue, style or resemblance; spec, a sampler (type), a model (for imitation) or instance (for warning): example, fashion, figure, form, manner, pattern, print.*⁶⁷ Dari penjelasan di atas dapat diartikan kata *τύπος* adalah contoh, teladan atau panutan. Agar Timotius tidak dipandang sebelah mata oleh orang-orang yang lebih tua dari dirinya maka jalan keluar yang diberikan oleh rasul Paulus kepada dirinya yaitu “menjadi teladan atau menjadi contoh.” Vine mengartikan kata *τύπος* dalam beberapa pengertian:

⁶⁵ James Strong, *Greek Dictionary of the New Testament...*, 77

⁶⁶ Bob Utley, *Kumpulan Komentar Panduan Belajar Perjanjian Baru...*, 74

⁶⁷ James Strong, *Greek Dictionary of the New Testament...*,73

A. To Strike, hence, an impression, the mark of blow. B. The impress of a seal, the stamp made by a die, a figure, image (Act. 7:43) C. A form or mould (Rm. 6:17) D. The sense or substance of a letter, Act 23:25. E. An ensample, pattern, Act 7:44; Heb. 8:5 “pattern” in ethical sense I Cor.10:6, Phil 3:17, I Thess.1:7....⁶⁸

Sehubungan dengan penggunaan kata *τύπος* dalam Perjanjian Baru oleh pengarang yang lain menggunakan beberapa istilah yaitu: “*Print*” Jhon 20:25, “*figures*” Act 7:43, “*fashion*” Act 7:43, “*manner*” Act 23:25.⁶⁹ Sedangkan penggunaan kata *τύπος* dalam Perjanjian Baru di surat-surat Paulus yang lain meliputi Ro. 5:14 “*figure*,” Ro. 6:17 “*form*,” “*example*” 1Co. 10: 6, 1Ti. 4:12, “*ensamples*,” 1Co.10 :11 1 Th. 1 :7, 1Pet. 5 :3, “*ensample*,” Phi. 3:17 2Th. 3: 9, “*pattern*” Heb. 8:5⁷⁰ Jadi, Timotius sebagai seorang gembala jemaat, merupakan contoh atau teladan dalam segala hal bagi jemaat Efesus.

Menjadi teladan bagi orang percaya adalah jalan keluar yang diberikan oleh Rasul Paulus. Ketika Timotius memberikan contoh yang baik maka tidak ada satupun yang dapat meremehkannya. Baik itu jemaat di Efesus maupun guru-guru palsu, karena tidak ada satupun dalam kehidupan Timotius yang dapat dicela.

Dalam penguraian berkenaan dengan unsur-unsur yang harus diteladani dalam diri Timotius, rasul Paulus sebanyak lima kali menggunakan kata *en* (dan). Ini berarti bahwa teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman serta kemurnian harus secara keseluruhan terlihat dalam diri Timotius. Kelima hal tersebut bukan merupakan unsur yang terputus melainkan saling berkaitan. Selain itu kelima hal yang disebutkan oleh rasul Paulus haruslah merupakan gaya hidup yang harus Timotius tunjukkan kepada guru-guru palsu. Hal pertama yang harus nampak dalam karakter Timotius yaitu menjadi teladan dalam perkataan. Kata *λόγος* (*logo*) berasal dari kata *λέγω* (*legō*) berarti *say, speak*,⁷¹ berasal dari kata *λόγος*. Strong mengartikan kata *lego* dengan *Something said (including the thought); by implication, a topic (subject of discourse), also reasoning (the mental faculty) or motive; by extension: a computation; special (with the art. In Jhon) the divine Expression (that is “Christ”): account, cause, communication, concerning, doctrine, fame, have to do, intent, matter, mouth, preaching, question, reason, reckon, remove, say, shew, speaker, speech, talk, thing, none of these things move me, tidings, treatise, utterance, word, work.*⁷² Vine dalam bukunya mengartikan kata *legō* dalam dua pengertian yaitu:

⁶⁸ W. E. Vine, *An Expository Dictionary of New Testament*, (New Jersey, Old Tappan: Fleming H. Revell Company, 1966), 33

⁶⁹ George V. Wigram & Ralph D. Winter, *The Word Study Concordance*, (Wheaton, Illinois, USA: Tyndale House Publisher, Inc, 1978), 752

⁷⁰ *Ibid.*, 752

⁷¹ W. E. Vine, *An Expository Dictionary of New Testament Words...*, 229-230

⁷² James Strong, *Greek Dictionary of the New Testament...*, 45

- a. The expression of thought—not the mere of an object
 - As embodying a conception or idea
 - Saying or statement by God and by Christ. Dalam hubungan dengan keduanya adalah menyangkut “Firman Allah” that is the revealed will of God is used of adirect revelation given by Christ.
 - Discourse, speech, of instruction
- b. The Personal Word, a title of the Son of God; this identification is substantiated by the statements of doctrine in Jhon 1:1-18, declaringin verses 1 and 2
 - His distinct and superfinite Personality
 - His relation in the Godhead
 - His Deity, His Craective power (14), His Incarnation (Became flesh), the rality and totality of His human nature, and His Glory⁷³

Kata *λόγος*(logo) yang dimaksudkan disini tidak hanya terbatas pada kata-kata yang dikeluarkan dari mulut. Melainkan termasuk didalamnya segala sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang. Selanjutnya dapat dipahami bahwa kata *λόγος* merupakan perkataan yang menggambarkan tentang kemahakuasaan Allah. Seorang hamba Tuhan selayaknya dalam berkata-kata harus menyaksikan tentang karya dari Tuannya. Berarti sebagai seorang hamba Tuhan Timotius tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang tidak memiliki arti. Melainkan setiap kata yang dikeluarkan oleh Timotius adalah perkataan yang menyaksikan tentang karya Tuhan Yesus Kristus. Seperti dalam surat Kolose 3:16, “Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain. Jadi, pikiran dari seorang hamba Tuhan harus dikuasai oleh Yesus Kristus sehingga semua perkataan yang dikleuarkan adalah perkataan yang sesuai dengan kehendak Yesus Kristus.

Penggunaan kata *logos* dalam Perjanjian Baru baik di surat atau kitab yang tidak ditulis oleh Paulus ada beberapa antara lain, “*saying*” (Mat. 5:32, 7:24, 26), “*word*” (Mat. 13:19, 20, 21) dan lain-lain. Selanjutnya penggunaan kata *logos* di dalam surat-surat Paulus seperti “*word*” (Eph. 1:13, 4:29, 5:6, Phi. 1:14, 2:16, 4:15, 1 Th. 1:5, 2:5, 4:15; Tit. 1:3; 2:5, 8; 3:8) dan lain-lain. Dalam buku yang sama digunakan istilah “*saying*” seperti dalam (1Tim. 1:15, 3:1, 4:5, 6, 9, 12; 5:17; 6:3).

Penjelasan selanjutnya yang diberikan oleh rasul Paulus yaitu Timotius harus menunjukkan teladan dalam tingkah laku. Kata *ἀναστροφή* (anastrophē). Kata *anastrophē* dapat diartikan deng tindak tanduk, percakapan (behavior,

⁷³ W. E., Vine, *An Expository...*, 57

conversation).⁷⁴ Kata *anastrophe* berasal dari kata *ἀναστρέφω* (*anastrepho*) yang oleh Strong diartikan *to overturn; also to return*; Arti tersirat dari kata *anastrepho* yaitu *to busy oneself, that is "remain."* Sedangkan kata *anastrepho* dihubungkan dengan hidup maka memiliki pengertian *abide, behave self, have conversation, live, overthrow, pass, return, be used.*⁷⁵ Secara literal memiliki pengertian "A turning back" diterjemahkan "manner of life."⁷⁶ Pemakaian kata *Anastrepho* dalam Yunani klasik diartikan dengan "To upset, turn upset down; intransitively took on the figurative meaning human behavior, to conduct one self, live in particular way. *Anastrophe* denotes a turning round or a turning movement; then figurative "way of live, conduct." In greek inscriptions one's *anastrophe* can be termed good, praiseworthy, blameless, fearless."⁷⁷ Jadi kata *anastrophe* menunjukkan pada tingkah laku yang sudah diubah. Tingkah laku yang dimaksud adalah yang baik. Berarti bahwa Timotius sebagai seorang gembala yang masih muda harus memberikan teladan yang baik dalam bersikap dengan orang lain. Penggunaan kata *anastrepho* dalam Perjanjian Baru oleh Penulis lain memiliki beberapa pengertian meliputi, "abode" (Mat. 7:22), "overthrew" (Jhn. 2:15), "return" (Act. 5:22; 15:16). Sedangkan pemakaian kata ini dalam tulisan Paulus meliputi, "conversation" (Ef. 2:3, 2 Kor. 1:12). Selanjutnya pemakaian dalam surat yang sama yaitu "to behave (1 Tim. 3:15).

Sebagai seorang gembala jemaat, Timotius harus memberikan keteladanan dalam hal kasih. Kata yang digunakan yaitu, *ἀγάπη* (*agapē*), berarti *love, that is, affection or benevolence; specifically (plural) a lovefeast: - (feast of) charity (-ably), dear, love.*⁷⁸ Berasal dari kata *ἀγαπάω* (*agapaō*). Dalam arah Present kata *ἀγαπάω* (*agapaō*) "the characteristic word of Christianity, and since the Spirit of revelation has used it to express ideas previously unknown, enquiry into its use. Penggunaan kata *ἀγάπη* (*agape*) dan *agapao* dalam Perjanjian Baru selain merupakan sifat Allah, kata ini juga diartikan dalam dua pengertian yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara khusus.

To describe the attitude of God toward His Son, Jhon 17:26; the human race, generally, Jhon 3:16; Rom. 5:8; and to such as believe on the Lord Jesus Christ, particularly Yohanes 14:21; to convey His will to His children concerning their attitude one toward another, Jhon 13:14, AND TOWARD ALL MEN, I Thess. 3:12; I Cor. 16:14; 2 Pet. 1:7; to express the essential nature of God, I Jhon 4:8.⁷⁹

⁷⁴ James Strong, *Greek Dictionary of the New Testament*...., 11

⁷⁵ Ibid

⁷⁶ W. E. Vine, *An expository Dictionary of New Testament Words*..., 113

⁷⁷ Verlyn D. Verbrugge, *the NIV Theological Dictionary of New Testament Word*, (United State of America: The Zondervan Corporation, 1984), 125

⁷⁸ James Strong, *Greek Dictionary of the New Testament*...., 7

⁷⁹ W. E. Vine, *An Expository Dictionary*, 20-21

Yang menjadi landasan kasih dalam kehidupan orang Kristen yaitu kasih Allah yaitu kasih yang mencari, kasih yang tidak menuntut tetapi mau untuk memberi. Allah mengasihi semua umat manusia sehingga semua murka Allah ditimpakan kepada AnakNya. Sehingga kehidupan orang Kristen harus dipenuhi dengan kasih Allah.

Teladan selanjutnya yang harus nyata dalam kehidupan Timotius yaitu “teladan dalam iman.” Kata yang digunakan yaitu *πίστει* (*pistei*) memiliki pengertian *persuasion, that is credence; moral: conviction (of religious truth, or the truthfulness of God or a religious teacher), especially: reliance upon Christ for salvation; abstract: constancy in such profession; by extension: the system of religious (gospel) truth, itself: assurance, belief, believe, faith, fidelity.*⁸⁰ Jadi iman berarti suatu pendirian yang dimiliki seseorang berkenaan dengan kesediaannya untuk mau menyerahkan hidup kepada Yesus Kristus. Dalam keadaan apapun juga tetap bersedia untuk percaya kepada Tuhan Yesus.

Timotius dalam melakukan tugas pelayanannya di Efesus, harus membuktikan imannya. Berkenaan dengan hal-hal yang akan terjadi maupun sudah terjadi dalam jemaat, Timotius harus menunjukkan imannya kepada Tuhan Yesus. Timotius harus menunjukkan teladan dalam hal tidak menukarkan keselamatan yang telah diterima dengan hal-hal yang bersifat sementara. Apapun juga bentuk pengajaran yang tidak mengakui keselamatan hanya dalam Yesus Kristus tidak akan mempengaruhi kepercayaannya kepada Tuhan Yesus.

Berkaitan dengan terminologi dari kata iman maka Penulis mengutip pandangan dari Bob Utley sebagai berikut:

Secara etimologi maka istilah iman menurut Perjanjian Lama dapat diartikan dengan loyalitas, ketaatan, atau kedapat-dipercayaan dan merupakan penjelasan dari jati diri Allah, bukan kita. 2. Berasal dari kata Ibrani (*emun, emunah*) yang berarti “yakin atau stabil.” Iman yang menyelamatkan adalah persetujuan moral (kumpulan kebenaran), kehidupan moral (gaya hidup), dan terutama suatu hubungan (penerimaan seseorang) dan komitmen secara suka rela (suatu keputusan) kepada orang tersebut. Sedangkan penggunaan dalam Perjanjian Baru berasal dari kata Yunani (*pisteuō*) yang dapat juga diterjemahkan sebagai “percaya,” “iman,” atau “mempercayakan diri.”⁸¹

Jadi Timotius dalam menjalankan tugas yaitu menggembalakan jemaat Efesus, menunjukkan ketaatannya kepada Tuhan Yesus dan imannya tidak terpengaruh oleh keadaan apapun. Walalupun Timotius mendapat tantangan

⁸⁰ James Strong, *Greek Dictionary of the New Testament*....,58

⁸¹ Bob Utley, *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*, “Kumpulan Komentar dan Panduan Belajar Perjanjian Baru Volume 5, (Marshall Texas: Bible Lessons Internasional, 2010), 82-83

dari guru-guru palsu tetapi Timotius harus menunjukkan keteladanan dalam hal beriman kepada Tuhan Yesus.

Teladan dalam kemurnian atau kesucian adalah faktor terakhir yang dituliskan oleh Paulus kepada Timotius. Kata yang digunakan untuk kemurnian atau kesucian adalah *ἀγνεΐα* (*hagneia*) singular artinya *cleanliness* (the quality), *that is* (specialy) *chastity: purity*.⁸² Kata *ἀγνεΐα* dari kata *ἀγνός* (*hagnos*) artinya “*clean*” figurative “*innocent, modest, perfect: chaste, clean, pure*.”⁸³ Sedangkan Vine mengartikan kata *hagnos* dengan “*pure from defilement* (murni dari kekotoran, *not contaminated* (tidak terkontaminasi).”⁸⁴ Jadi kata *hagnos* berarti seseorang yang sifatnya tidak terkontaminasi dengan dosa. Timotius dalam kehidupan sehari-hari harus menunjukkan kualitas hidup yang tidak tercemari dengan dosa. Timotius harus menunjukkan hidup yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Kata ini dalam surat-surat Paulus yang lain digunakan dengan *pure* (Fil. 4:8; I Tim. 5:22). Sedangkan dalam I Yohanes. 3:3 menggunakan istilah yang sama.⁸⁵ Berkenaan dengan pemakaian kata *ἀγνεΐα* dalam Perjanjian Baru, Wigram dalam bukunya bahwa kata ini hanya dipakai dua kali dan hanya dalam surat yang sama. Kata *ἀγνεΐα* diartikan “*purity*” dan hanya terdapat dalam 1 Timotius 4;12 dan 5;2.

Keseimbangan dalam Pelayanan (Ayat 13)

Ayat 13 *Ἔως ἔρχομαι, πρόσεχε τῇ ἀναγνώσει, τῇ παρακλήσει, τῇ διδασκαλίᾳ* (Sampai aku datang pusatkanlah perhatianmu kepada pembacaan (di depan jemaat), pemberian nasihat, pengajaran.⁸⁶ Rasul Paulus menginginkan agar dalam rentang waktu sebelum kedatangannya, Timotius harus memiliki keseimbangan dalam pelayanannya dengan memusatkan perhatiannya pada tiga hal. Keseimbangan pelayanan yang dimaksud adalah dalam pelayanannya harus nyata beberapa hal yang dibuat yaitu bertekun dalam pembacaan Firman Tuhan, bertekun dalam memberikan nasehat kepada jemaat dan ketekunan dalam memberikan pengajaran Firman Tuhan. Ketiga hal yang harus menjadi perhatian dari Timotius adalah merupakan hal mendasar yang biasa dilakukan pada gereja mula-mula (Kis. 13:15; 15:21). Kata Yunani yang digunakan untuk mengartikan istilah bertekun yaitu *πρόσεχε* (*proseche*). Kata *proseche* adalah kerja dengan modus imperatif dan bersifat aktif. Setelah penguraian yang berkenaan dengan teladan yang harus terlihat dalam diri Timotius, selanjutnya rasul Paulus memberikan perintah kepada Timotius secara terus menerus membaca Firman Tuhan. Penggunaan

⁸² James Strong, *Greek Dictionary of the New Testament*....,7

⁸³ *ibid.*, 7

⁸⁴ W. E. Vine, *An Expository*...., 231

⁸⁵ *Ibid.*, 231

⁸⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, 2010),1117

modus imperatif dengan arah aktif berarti bahwa pembacaan Firman Tuhan harus dilakukan secara terus menerus oleh Timotius.

Kata *πρόσεχε* (*proseche*) artinya *to hold the mind, toward, pay attentions, to be cautious about, apply one self to, adhere to (give) attend, beware, be given to, give (take) heed (to, unto), have regard*.⁸⁷ Secara leksikal kata *πρόσεχε* berasal dari kata *prosechō*⁸⁸ memiliki pengertian “*to turn to, to bring to, bring near*.”⁸⁹ Penggunaan kata *proseko* dalam Perjanjian Baru oleh penulis yang lain meliputi, “*take heed*,” (Mat. 6:1; 7:15, 10:17, 16:6, 11,12; Luk.12:1; 17:3, 20:46, 21:34, Act. 5:35, 8:6, 10, 11, 16:14, 20:28).⁹⁰ Sedangkan penggunaannya dalam tulisan-tulisan Paulus yaitu “*give heed*” (1Ti. 1:4), “*given*” (1 Ti. 3:8), “*giving heed*” (1Ti. 4:1. Tit. 1:14), “*give attendance*” (1 Ti. 4:13), “*gave attendance*” (Heb. 7:13), “*to give*” (Heb. 2:1).⁹¹ Berarti yang dimaksud dengan “bertekun” adalah Timotius harus memberikan perhatian khusus yang mencakup beberapa tiga hal. Dengan kata lain ada tiga hal yang harus kelihatan dalam pelayanan Timotius di Efesus.

Rasul Paulus mengawali dengan perhatian khusus yaitu dalam “pembacaan Firman Tuhan.” Kata yang dipakai adalah *τηἀνάγνωσις* (*tei anagnōsis*) yang berarti (the act of) *reading: - reading*.⁹² Kata *anagnōsis* berasal dari kata *ἀναγνώσκω* (*anaginōskō*) yang berarti *to know again, that is, (by extension) to read: - read*.⁹³ Pembacaan Firman Tuhan yang dimaksud adalah kegiatan membaca yang dilakukan di hadapan jemaat. Adalah merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan pada waktu tersebut seorang guru melakukan pembacaan Firman Tuhan di hadapan jemaat.

Apabila dilihat dari defenisi kata *anaginōskō* di atas, dapat diartikan tujuan dari pembacaan Firman Tuhan yang dilakukan secara terus menerus di hadapan jemaat adalah supaya jemaat mengetahui kembali. Seperti yang dituliskan oleh Stott demikian:

... It was already customary in the synagogue for the reading of Scripture to be followed by an exposition, and this practice was carried over into the Christian assemblies, being the origin of the sermon in public worship. It was taken for granted from beginning that Christian instruction and exhortation would be drawn out of the passage which had been read.⁹⁴

⁸⁷ W. E. Vine, *An Expository...*, 231

⁸⁸ George V. Wigram & Ralph D. Winter, *The Word Study...* 664

⁸⁹ Joseph Henry Thayer, *The New Thayer's Greek- English Lexicon of the New Testament*, (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc, 1981), 546

⁹⁰ George V. Wigram & Ralph D. Winter, *The Word Study...*, 664

⁹¹ Ibid

⁹² James Strong, *A Greek Dictionary...*, 11

⁹³ *ibid.*, 11

⁹⁴ Jhon R. W. Stott, *The Message of Timothy & Titus*, (Leicester: Inter-Varsity Press, 1997), 121-122

ἀναγνώσε (anagnōsis) artinya *reading*.⁹⁵ Kata *anagnōsis* berasal dari kata ἀναγινώσκω (anaginōskō)⁹⁶ yang memiliki pengertian “*to know again*.”⁹⁷ Kata *anaginōskō*, *primarily, to know certainly, to know again, recognize*.⁹⁸ Penggunaan kata *anaginōskō* dalam Perjanjian Baru adalah digunakan untuk beberapa hal antara lain:

- *Used of reading written characters (Matt. 12:3, 5; 21:16; 24:15*
- *Of the private reading of Scripture, Act 8:28, 30, 32*
- *Of the public reading of Scripture, Luke 4:16; Act 13:27; 15:21; 2 Cor. 3:15; Col. 4:16.*⁹⁹

Penggunaan kata *anagnōsis* dalam Perjanjian Baru untuk kitab atau surat yang tidak ditulis oleh rasul Paulus terdapat dalam Kisah Para Rasul. 13:15 dengan menggunakan kata “*reading*.” Sedangkan untuk tulisan-tulisan Paulus kata yang digunakan yaitu “*reading*” (2 Kor. 3:14) dan kata “*to reading*” (1 Tim. 4:13). Timotius dalam menjalankan tugas penggembalaannya maka harus terus melakukan pembacaan kebenaran Firman Tuhan di hadapan jemaat. Tujuannya adalah jemaat akan diingatkan kembali dan kembali mengetahui kebenaran Firman Tuhan.

Hal selanjutnya yang harus menjadi perhatian dalam pelayanan Timotius sebagai seorang gembala yaitu harus bertekun dalam memberikan nasehat-nasehat. Kata nasehat dalam bahasa Yunani yaitu παρακλήσει (paraklēsei) artinya *imploration, hortation, solace: - comfort, consolation, exhortation, intreaty*.¹⁰⁰ secara leksikal berasal dari kata dasar “*parakaleo*” (3874) artinya *a calling near, summons (esp. For help), imploration, supplication, entreaty, exhortation, admonition, encouragment, consolation, comfort*.¹⁰¹ Strong menulis demikian, παρακλήσει berasal dari kata “*parakaleo*” yang memiliki pengertian *to call near, invite, invoke: beseech, call for, (be a good), comfort, desire (give), exhort (avtion), intreat, pray*.¹⁰² Jadi maksud dari kata παρακλήσει adalah suatu bantuan yang diberikan kepada jemaat dengan tujuan untuk menguatkan, menghibur atau memberikan dorongan. Bantuan yang dimaksud berupa kata-kata nasihat atau doa.

Selanjutnya berkenaan dengan istilah παρακλήσει Vine memberikan pengertian *primarily a calling to one’s side, and so to one’s aid*.¹⁰³ Jadi istilah παρακλήσει (paraklēsei) merujuk kepada memiliki sikap sebagai seorang

⁹⁵ James Strong, *Greek Dictionary of the New Testament*...., 11

⁹⁶ Ibid

⁹⁷ Ibid

⁹⁸ W. E. Vine, *An Expository Dictionary*, 249

⁹⁹ W. E. Vine, *An Expository Dictionary*....,

¹⁰⁰ James Strong, *A Greek Dictionary*...., 55

¹⁰¹ Joseph Henry Thayer, *The New Thayer’s Greek – English Lexicon*...., 483

¹⁰² James Strong, *A Greek Dictionary*...., 54

¹⁰³ W. E. Vine, *An Expository Dictionary*, 60

penghibur dengan jalan memberikan kata-kata yang bertujuan untuk menolong orang lain. Timotius sebagai orang gembala jemaat dalam melakukan pelayanannya dipanggil untuk memberikan kekuatan kepada orang lain serta memberikan nasihat kepada jemaat agar jemaat semakin memiliki kepercayaan diri.

Penggunaan kata *paraklesis* dalam Perjanjian Baru untuk Penulis yang lain seperti, “*consolation*” (Luk. 2:25; 6:24; Act. 4:36; 15:31). “*Comfort*” (Acts. 9:31), “*exhortation*” (Acts 13:15). Sedangkan pemakain dalam tulisan Paulus yaitu “*exhortation*” (Ro. 12:8; Heb. 12:5; 13:22), “*comfort*” (Ro. 14:4; 2Co. 4:3, 4, 2Co. 7:4), “*consolation*” (Ro. 15:5, 2 Co. 1:6, 7; 2 Co. 7:7; Phi. 2:1; Philem. 7; Heb. 6:18).¹⁰⁴ Jadi, Timotius dalam menjalankan tugasnya harus menaruh perhatian dalam hal pelayanan berupa memberikan nasihat kepada jemaat-jemaat yang ada di Efesus. Pemberian nasihat bertujuan untuk menghibur, menguatkan dan menolong jemaat.

Selain Timotius harus memberikan perhatian yang khusus yaitu secara tekun memberikan nasehat kepada jemaat, maka hal selanjutnya yang harus terlihat dalam pelayanannya yaitu “ketekunan dalam memberikan pengajaran.” Kata Yunani yang digunakan yaitu *διδασκαλία* berarti *teacing, doctrine, instruction with reference to the teacher of the Jewish religion, Luke 2:46*.¹⁰⁵ Kata *διδασκαλία* berasal dari kata dasar *διδάσκαλος* (*didaskalos*) yang memiliki pengertian *an instructor (specially): doctor, master, teacher*.¹⁰⁶ Kata *διδασκαλία* (*didaskalia*) mengandung pengertian *teaching, either:*

- *That which is taught, doctrine, teaching (Tit 1:9) Rv. 2:14, 15, 24* atau
- *The teaching, instruction Rom. 12:7*.¹⁰⁷

Timotius harus melakukan pengajaran kepada jemaat-jemaat di Efesus, pengajaran yang sehat yaitu tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan karena bertujuan untuk memberikan intruksi kepada jemaat yang ada di kota Efesus. Pengajaran yang sehat tidak bertujuan untuk menyesatkan jemaat-jemaat di Efesus.

Memperhatikan Kehidupan Pribadi (Ayat 14-16a)

Isi arahan yang kedua berisikan uraian Paulus tentang kehidupan pribadi seorang hamba Tuhan. Rasul Paulus dalam bagian ini memberikan penjelasan sehubungan dengan sikap Timotius terhadap dirinya sendiri.

¹⁰⁴ George V. Wigram & Ralph D. Winter, *The Word Study Concordance*...., 591

¹⁰⁵ *Ibid.*, 331

¹⁰⁶ James Strong, *A Greek Dictionary*...., 23

¹⁰⁷ W. E. Vine, *An Expository Dictionary*,332

Menggunakan Karunia Rohani(Ayat 14)

Μὴ ἀμέλει τοῦ ἐν σοὶ χαρίσματος, ὃ ἐδόθη σοὶ διὰ προφητείας μετὰ ἐπιθέσεως τῶν χειρῶν τοῦ πρεσβυτερίου (Janganlah menjadi lalai dalammu karunia yang telah diberikan kepadamu melalui pesan Allah dengan penumpangan tangan-tangan Majelis Penatua).¹⁰⁸ Kata *ἀμέλει* dari kata *ἀμελέω*(ameleo) artinya *to be careless of: - make light of, neglect, be negligent, not regard*.¹⁰⁹ Kata *ameleo* berasal dari kata *μέλω*(melō) artinya *to be of interest to, that is, to concern*.¹¹⁰ Jadi *amalei* memiliki pengertian seseorang yang menunjukkan sikap mengabaikan atau melakukan dengan tidak sungguh-sungguh suatu tugas yang diberikan kepadanya. Dalam konteks ayat ini, rasul Paulus menginginkan agar Timotius tidak boleh mengabaikan atau menyia-nyiakan karunia yang telah diberikan kepadanya.

Kata yang digunakan yaitu *χάρισμα* (charisma) memiliki pengertian *(divine) gratuity, that is, deliverance (from danger or passion); (specifically) a (spiritual) endowment, that is, (subjectively) religious qualification, or (objectively) miraculous faculty: - (free) gift*.¹¹¹ Jadi kata *charisma* adalah kemampuan menakjubkan yang diberikan oleh Tuhan secara cuma-cuma.

Kata *charisma* berasal dari kata *χαρίζομαι* (charizomai) yang berarti *to grant as a favor, that is, gratuitously, in kindness, pardon or rescue: - deliver, (frankly) forgive, (freely) give, grant*. Jadi Allah karena kemurahan hatiNya memberikan karunia rohani. Tujuan dari pemberian karunia rohani yaitu memperlengkapi jemaat bagi pekerjaan Tuhan di dalam dunia.

Timotius yang telah menerima kemurahan hati Allah dalam hal ini pemberian karunia rohani. Jadi, Timotius harus menerapkan semua karunia rohani yang ada padanya kepada jemaat. Tugasnya sebagai seorang hamba Tuhan telah diteguhkan dengan penumpangan tangan para penatua jemaat atas Timotius. Dengan demikian, Timotius harus melakukan karunia rohani yang ada padanya. Berkenaan dengan hal ini Brill menulis demikian:

Janganlah meremehkan karunia Allah. Kalau karunia itu tidak digunakan, tentu karunia itu akan lenyap. Timotius diteguhkan untuk pekerjaan Tuhan pada waktu para penatua jemaat menumpangkan tangan atasnya. Tetapi mungkin Timotius telah mendapat karunia yang luar biasa pada waktu Paulus menumpangkan tangan ke atasnya (2Timotius 1:6), atau mungkin juga hal itu terjadi pada waktu para penatua menumpangkan tangan ke atasnya. Mungkin karunia itu adalah karunia mengabarkan Injil, dan juga karunia membedakan roh-roh, yang sangat diperlukan dalam memilih penatua-penatua yang lain (2Timotius 4:5). Pentahbisan adalah penumpangan tangan pendeta-pendeta ke atas seseorang yang dipilih oleh Tuhan untuk melakukan pekerjaannya, dengan disertai doa supaya

¹⁰⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia...*, 1117

¹⁰⁹ James Strong, *A Greek Dictionary...*,10

¹¹⁰ Ibid., 7

¹¹¹ James Strong, *A Greek Dictionary...*,77

karunia-karunia Ro kudus dicurahkan kepada orang itu sehingga ia melakukan pekerjaan sebagai gembala atau penatua jemaat.¹¹²

Berkaitan dengan penumpangan tangan kepada seseorang, maka dalam gereja Perjanjian Baru merupakan wujud dedikasi kepada orang tersebut. Penumpangan tangan kepada seseorang yang akan melakukan tugas pelayanan tidak saja dilakukan dalam gereja Perjanjian Baru tetapi dalam Perjanjian Lama merupakan suatu perintah Tuhan. Dalam Bilangan 8:10 Tuhan berfirman kepada Musa berkenaan dengan pentabisan orang Lewi. Ketika orang Lewi disuruh untuk menghadap di hadapan TUHAN maka orang Israel harus meletakkan tangan mereka kepada orang-orang Lewi yang akan menghadap TUHAN.

Karunia yang telah diberikan oleh Tuhan kepada Timotius untuk memperlengkapi dia dalam pelayanan maka Timotius harus menggunakan dengan sebaik-baiknya. Karunia yang diberikan bukan untuk dipendam melainkan harus digunakan. Seperti yang nyata dalam surat Efesus 4:11-13 yaitu Allah memberikan rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar dengan tujuan untuk memperlengkapi jemaat bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Tujuan akhir dari Allah memberikan hamba-hamba Tuhan seperti yang sudah diuraikan di atas yaitu jemaat tidak akan terpengaruh oleh pengajaran-pengajaran sesat karena telah memiliki pengetahuan yang benar tentang Yesus Anak Allah dan telah dewasa secara kerohanian.

Ketaatan Total (Ayat 15-16)

Ταῦτα μελέτα, ἐν τούτοις ἴσθι, ἵνα σου ἡ προκοπὴ φανερὰ ᾗ ἐν πᾶσιν (Hal-hal ini perhatikanlah/lakukanlah, di dalam (hal-hal) ini hiduplah, supaya kemajuan mu menjadi nyata kepada semua orang.¹¹³ Kata perhatikanlah/lakukanlah dalam bahasa Yunani yaitu μελέτα, kata kerja orang kedua tunggal dengan modus imperatif dan arahnya aktif. Berasal dari kata μελετάω (3191) yang berarti *to takecareof, that is, (by implication) revolve in the mind: - imagine, (pre-) meditate.*¹¹⁴ Jadi semua perintah yang telah dituliskan oleh Paulus, harus diperhatikan secara sungguh-sungguh yaitu dengan cara menempatkan di dalam pikirannya. Perintah agar Timotius menjadi teladan di antara jemaat agar tidak diremehkan atau tidak dihormati karena usia yang masih muda, harus ditempatkan di dalam pikirannya Timotius. Semua hal tersebut harus terpusat dalam pikiran Timotius.

¹¹² J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius & Titus...*, 44-45

¹¹³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia...*, 117

¹¹⁴ James Strong, *A Greek Dictionary...*, 45

Istilah selanjutnya ἴσθι (isthi), kata kerja orang kedua tunggal dengan modus imperatif serta memiliki arah aktif. Secara literal kata *isthi* memiliki pengertian *be thou: - + agree, be, X give thyself wholly to.*¹¹⁵ Sedangkan Sutanto mengartikan kata *isthi* dengan “hiduplah.” Kata ἴσθι (isthi) berasal dari kata εἶμι. Kata εἶμι digunakan hanya ketika ada penegasan.¹¹⁶ Kata *isthi* dapat diartikan dengan, Timotius harus membuat dirinya menjadi satu dengan semua hal yang sudah diperintahkan oleh rasul Paulus. Dengan kata lain semua yang sudah dijelaskan oleh Paulus dalam ayat-ayat sebelumnya harus menjadi pola hidup bagi Timotius.

Hal selanjutnya yang harus dilakukan oleh Timotius yaitu mengawasi diri sendiri dan pengajarannya serta bertekun di dalamnya. Ἐπεχε σεαυτῷ καὶ τῇ διδασκαλίᾳ. Ἐπίμενε αὐτοῖς· τοῦτο....(Awasilah dirimu sendiri dan pengajaran (mu) bertekunlah dalam mereka...¹¹⁷ Ἐπεχε(kata kerja orang kedua tunggal modusnya imperatif dengan arah aktif). Kata ini berasal dari kata ἐπέχω (epéchō) yang memiliki pengertian *to hold upon, that is, (by implication) to retain; (by extension) to detain; (with implication of) to pay attention to: - give (take) heed unto, hold forth, mark, stay.*¹¹⁸ Jadi kata Ἐπεχε berarti Timotius mempunyai suatu keinginan yang kuat dalam dirinya untuk terus-menerus mengawasi dirinya dan memperhatikan setiap isi pengajarannya sehingga tidak ada satu hal apapun dapat membuat orang lain menjatuhkannya.

Akibat (Ayat 16b)

γὰρ ποιῶν καὶ σεαυτὸν σώσεις καὶ τοὺς ἀκούοντάς σου. karena (dengan) melakukan (bukan saja) dirimu engkau menyelamatkan (tetapi juga) (orang-orang) yang mendengar engkau.) Ketika Timotius melakukan semua hal yang sudah dituliskan oleh rasul Paulus maka, akan mengakibatkan menyelamatkan dirinya sendiri dan setiap jemaat yang dipimpin. Kata Yunani untuk istilah menyelamatkan yaitu σώσεις (kata kerja orang kedua tunggal dengan modus indikatif dan arahnya future. Berasal dari kata σώζω (sōzō), artinya *to save, that is, deliver or protect (literally or figuratively): - heal, preserve, save (self), do well, be (make) whole.* Jadi dengan hati-hati memberikan perhatian terhadap kehidupan pribadinya dan pelayanan yang dilakukan maka Timotius akan menyelamatkan dirinya sendiri dan orang-orang yang dilayaninya.

Berkenaan dengan kata “menyelamatkan” maka Kent menuliskan bahwa kata ini bahwa beberapa memiliki keraguan bahwa kata ini merujuk kepada keselamatan kerohanian. Beberapa ekspositor memberikan pengertian bahwa kata menyelamatkan mengindikasikan kepada menyelamatkan Timotius dan jemaat dari kesulitan atau pengajar-pengajar palsu. Penulis lebih menyetujui

¹¹⁵ James Strong, *A Greek Dictionary...*, 30

¹¹⁶ James Strong, *A Greek Dictionary...*, 25

¹¹⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia...*, 1117

¹¹⁸ James Strong, *A Greek Dictionary...*,

pendapat Kent bahwa kata “menyelamatkan” mengindikasikan kepada keselamatan jiwa. Karena seperti dalam tulisan Paulus di surat Filipi 2:12 demikian”... kamu senantiasa taat; karena itu kerjakanlah keselamatanmu dengan dengan takut dan gentar...

Jadi seorang hamba Tuhan harus selalu memperhatikan pelayanan dan juga dirinya sendiri. Karena bukti seseorang yang telah menerima keselamatan yaitu mengerjakan keselamatan yaitu dengan cara memperhatikan dirinya dan memperhatikan pelayanan.

KESIMPULAN

Integritas yaitu suatu keadaan dimana seorang hamba Tuhan dapat dipercaya karena antara perkataan yang dikeluarkan dan tindakan memiliki kesamaan. Integritas seorang hamba Tuhan harus terlihat nyata dalam kehidupan pelayanannya dan kehidupan pribadi karena keduanya itu akan memberikan dampak pada kekelalan yaitu keselamatan kekal.

Sebagai seorang gembala yang masih sangat muda, rasul Paulus memberikan beberapa nasehat agar dapat menjadi hamba Tuhan yang memiliki integritas. Untuk menjadi hamba Tuhan yang berintegritas maka ada beberapa nasehat yang harus dilakukan berkenaan dengan kehidupan umum dan kehidupan pribadi. Tiga hal yang utama yang harus dilakukan oleh Timotius berkenaan dengan kehidupan umum yaitu memberikan pengajaran yang sehat, memelihara rasa hormat dan memiliki keseimbangan dalam pelayanan. Jemaat akan tetap memiliki rasa hormat apabila Timotius senantiasa menjadi teladan kepada jemaat dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman dan kemurnian atau kesucian hidup. Selanjutnya yang dimaksudkan dengan keseimbangan dalam pelayanan yaitu Timotius tetap tekun dalam membaca Firman Tuhan, pemberian nasehat dan pengajaran Firman Tuhan. Dalam kaitannya dengan pribadinya, Timotius harus menggunakan karunia yang sudah diberikan Tuhan kepadanya. Selain itu, memiliki komitmen untuk taat melakukan segala sesuatu yang udah diajarkan oleh rasul Paulus. Akibat dari melakukan hal-hal tersebut yaitu, Timotius akan menyelamatkan dirinya sendiri dan setiap jemaat yang dilayani.

DAFTAR PUSTAKA

- B., Yosafat
2010 Integritas Pemimpin Pastoral. Yogyakarta:Penerbit Andi.
- Bridges, Jerry,
2009 Mengejar Kekudusan, Jakarta: Pioner Jaya.
- Barnhart, C. L.,
1961 The American College Dictionary. New York: Random House
- Brill, Wesley J.,
1978 Tafsiran Surat Timotius & Titus. Bandung:Kalam Hidup.
1978 Tafsiran Surat Timotius & Titus. Bandung:Penerbit Kalam
Hidup.
- Bromiley, W. Geoffrey (GE),
1992 The International Standard Bible Encyclopedia Vol. Two.
Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing
Company.
- Brooks, A. James & Carlton L. Winbery,
1979 Syntax of New Testament Greek. Washington:University Press
Of America, Inc.
- Brown, Colin,
1981 The New International Dictionary of New testament Theology.
Grand Rapids, Michigan:Zondervan Publishing House.
- Douglas, J. D.,
1992 Enslikopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1. Jakarta: Yayasan Bina
Kasih.OMF.
- Ferguson, B., Sinclair
1997 Bertumbuh dalam Anugerah. Surabaya: Lembaga Reformed
Injili Indonesia.
- 2003 Children of the Living God. Surabaya:Penerbit Momentum

- Guthrie, Donald,
2009 Pengantar Perjanjian Baru Vol. 2. Surabaya:Penerbit Momentum.
- Haris, Laird, R., Archer, Gleason L., Jr., dan Waltke, Bruce K.,
1981 Theological Wordbook of the Old Testament. Chicago: Moody Press.
- Kent, A. Homer, Jr.,
1958 The Pastoral Epistles. USA: The Moody Bible Institute of Chicago.
- Keener, S., Graig,
1993 The IVP Bible Background Commentary New Testament. Downers Grove, Illinois: AVP Academic.
- Kittel, Gerhard & Friederich, Gerhard,
1980 Theological Dictionary of the New testament Vol. I. Grand Rapids Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company.
- Murray, Andrew,
1982 The New Life. United State of America:Whitaker House
- Tenney, C. Merril (GE),
1980 The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible. Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House.
- Thatcher, S., Virginia
1969 Educational Book of Essential Knowledge An Editon of the Webster Encyclopedic Dictionary of the English Launguage. American:Consolidated Book Publisher.
- Salim, Peter,
2006 The Contemporary English – Indonesian Dictionary. Indonesia:Media Eka Pustaka
- Strong, James,
Nd Greek Dictionary of the New Testament. McLean, Virginia

- Sutanto, Hasan,
 2000 Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab. Malang: Seminari Asia Tenggara.
- 2003 Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, (PBIK). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- 2010 Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia.
- Strong, James,
 1981 Greek Dictionary of the New Testament. Grand Rapids, Michigan:Baker Book House.
- Stott, R. W., Jhon,
 1973 The Message of Timothy & Titus. Leicester, England:Inter Varsity Press.
- 1997 The Message of Timothy & Titus, Leicester: Inter-Varsity Press
- Tenney, C., Merril
 2000 Survey Perjanjian Baru. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Thayer, Henry, Joseph,
 1981 The New Thayer's Greek- English Lexicon of the New Testament. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc.
- Tulluan, Ola,
 1999 Introduksi Perjanjian Baru. Batu:Departemen Literatur YPPII
- Utey, Bob,
 1996 Kumpulan Komentor Panduan Belajar Perjanjian Baru. Marshall Texas: Bible Lesson International.
- 2010 Surat Paulus kepada Jemaat di Roma, "Kumpulan Komentor dan Panduan Belajar Perjanjian Baru Volume 5. Marshall Texas: Bible Lessons Internastional
- Willard, Dallas, Simpson, Don.
 2006 Revolution Character. Nottingham: Intervarsity Press.

- Verbrugge, D., Verlyn
1984 The NIV Theological Dictionary of New Testament Word.
United State of America: The Zondervan Cooperation.
- Vine, W. E.,
1966 An Expository Dictionary of New Testament. New Jersey, Old
Tappan: Fleming H. Revell Company.
- Wigram, V. George, & Winter, D., Ralph,
1978 The Word Study Concordance. (Wheaton, Illinois,
USA: Tyndale House Publisher, Inc.
- _____,
New American Standard Bible
- _____,
Oxford Learner's Pocket Dictionary

Literatur dari Internet

www.eSword.net in Strong's Hebrew and Greek Dictionaries
<http://operatif.blog.com>, Suharta Natanael, "Pandangan Paulus dalam Hal
Wanita Berpakaian.